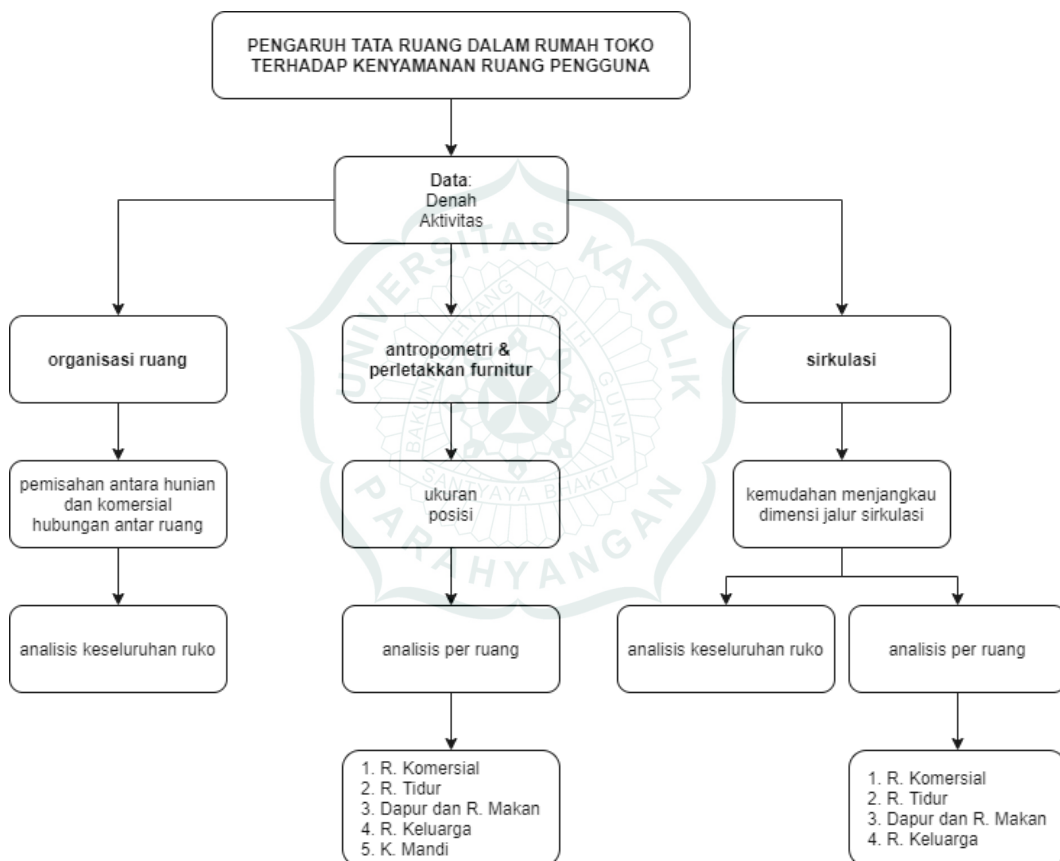


BAB V

TINJAUAN KENYAMANAN RUANG DALAM RUMAH TOKO

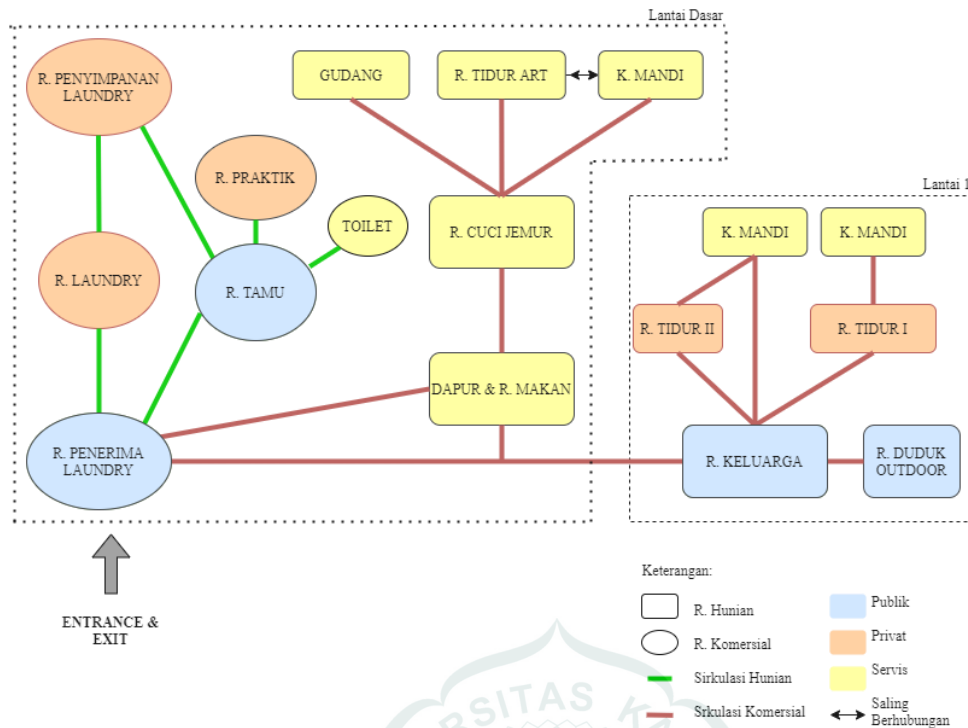
Analisis mengenai kenyamanan ruang dalam ruko ditinjau dari tiga faktor yaitu organisasi ruang, sirkulasi dan antropometri. Organisasi ruang melihat secara keseluruhan dari pembagian zonasi antara hunian dan komersial dan hubungan antar ruang. Sirkulasi ditinjau secara keseluruhan dari ruko kemudian dilihat kembali secara rinci pada setiap ruangnya untuk mencapai berbagai furnitur yang ada di dalam suatu ruang. Antropometri dilihat pada setiap ruangnya dengan meninjau terhadap ukuran dan perletakan furnitur.



Gambar 5.1 Kerangka Analisis
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

5.1. Analisis Objek Penelitian I

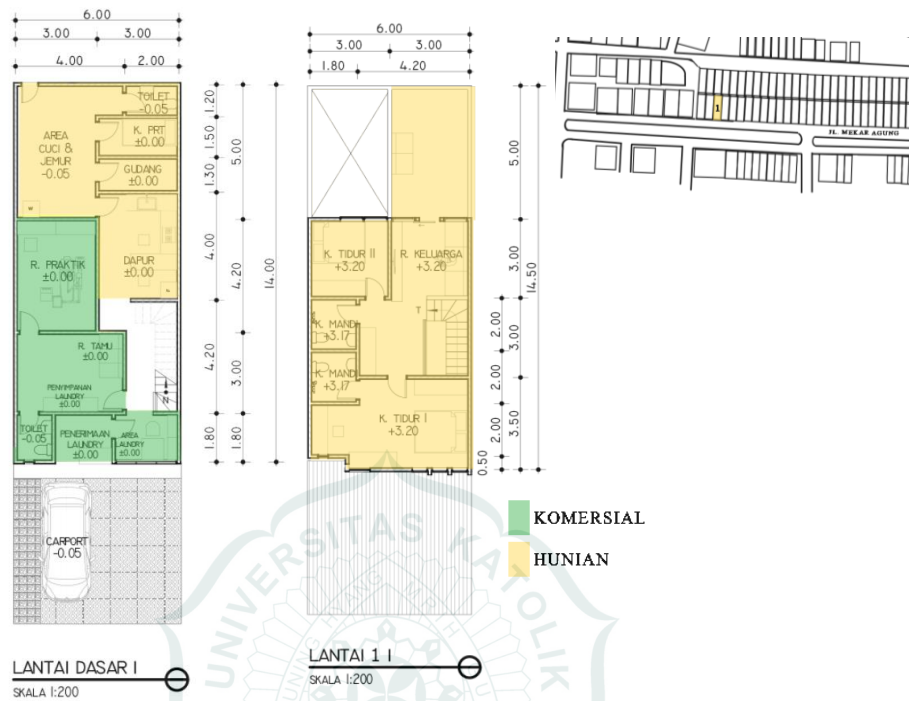
5.1.1. Pengaruh Organisasi Ruang



Gambar 5.2 Organisasi Ruang Objek Penelitian I

Objek Penelitian I memiliki dua usaha yang sedang dijalankan yaitu usaha penatu atau *laundry* dan praktik dokter gigi. Area komersial berupa ruang penatu dan R. Tamu, dan R. Praktik yang bersifat publik diletakkan pada bagian depan. R. Tamu juga dilengkapi dengan toilet sehingga pengunjung komersial tidak perlu memasuki area hunian untuk melakukan aktivitas sanitasi. Namun R. Penyimpanan Laundry terletak di dalam R. Tamu sehingga kedua area komersial saling bertumpuk. Pada bagian belakang yang bersifat privat digunakan sebagai area servis berupa dapur, gudang, R. Tidur IRT, area cuci dan jemur.

Tangga menuju lantai 1 terletak pada bagian tengah bangunan sehingga pembagian R. Tidur I terletak pada bagian depan dan R. Tidur II di belakang bangunan. Pada bagian tengah diletakkan toilet berdampingan sehingga pemipaan air menjadi efisien dan K.Mandi yang terletak diluar menjadi mudah untuk dijangkau dari R. Keluarga dan R. Tidur II. Sedangkan untuk R. Tidur I memiliki R. Mandi sendiri. R. Keluarga ditempatkan dekat dengan balkon juga sudah tepat karena memiliki sifat publik bagi penghuni. Oleh karena itu, pembagian fungsi antara hunian dengan komersial tidak saling mengganggu (lihat Gambar 5.3), organisasi ruang hunian sudah baik, tetapi organisasi ruang komersial masih kurang sesuai.



Gambar 5.3 Zonasi Objek Penelitian I

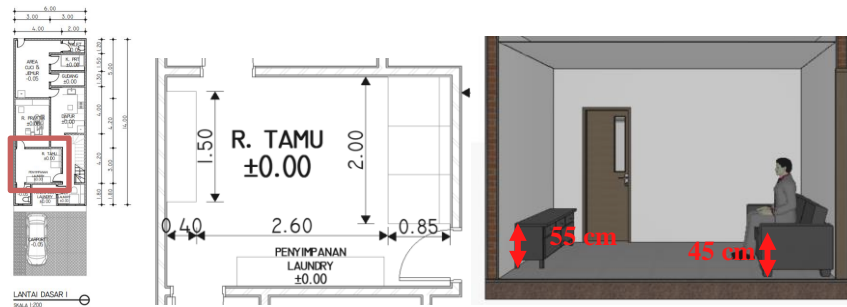
5.1.2. Kenyamanan Dimensi dan Perletakan Furnitur

a. R. Laundry (Komersial)

Proses yang dilakukan untuk membersihkan tas dan sepatu adalah diberikan cairan obat dan digosok secara manual. Maka dari itu usaha penatu sepatu dan tas tidak membutuhkan ruang untuk penyimpanan mesin cuci dan pengering sehingga kebutuhan ruang hanya berupa meja kursi untuk tempat mencuci dan area penyimpanan sebelum dan sesudah barang dicuci.

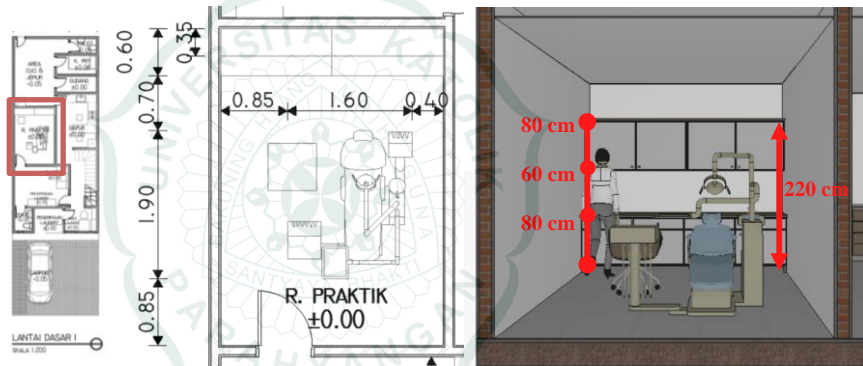


Gambar 5.4 Dimensi R. Laundry



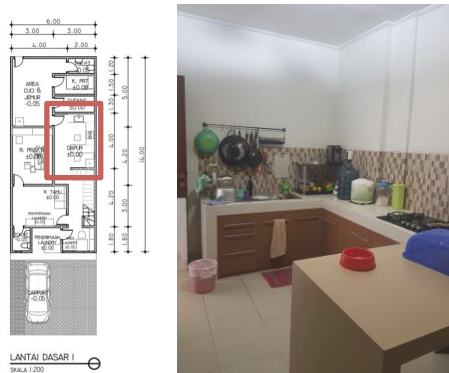
Gambar 5.6 Dimensi dan Perletakan R. Tamu

Aktivitas dalam R. Praktik adalah pasien berkonsultasi dengan dokter gigi sehingga membutuhkan meja dan kursi formal. Tetapi meja dan kursi tersebut tidak tersedia. Furnitur yang tersedia di dalam R. Praktik adalah kursi dokter gigi, kursi beroda untuk dokter, dan lemari penyimpanan. Maka konsultasi dilakukan pada saat pasien sudah duduk di kursi dokter gigi. Oleh karena itu, R. Praktik terasa tidak nyaman untuk aktivitas konsultasi.



Gambar 5.7 Dimensi dan Perletakan R. Praktik

c. Dapur dan R. Makan



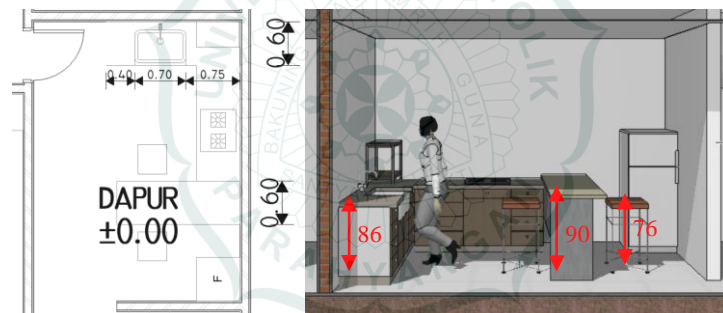
Gambar 5.8 Ruang Dalam Dapur

Aktivitas dalam memasak adalah mengambil bahan, mencuci dan memotong bahan, memasak, membumbui dan menyajikan makanan. Letak meja preparasi sudah baik karena terletak ditengah antara sink dan kompor (lihat Gambar 5.9). Bak cuci juga memiliki area area kosong yang digunakan

sebagai tempat penyimpanan alat makan. Ukuran ruang kosong tersebut juga sudah lebih lebar dibandingkan lebar bak cuci sehingga sudah memenuhi kenyamanan dalam aktivitas mencuci.

Namun meja preparasi digunakan juga sebagai area penyimpanan diakibatkan kurangnya lemari penyimpanan. Selain itu letak kulkas sebagai tempat penyimpanan bahan terlalu jauh dengan area memasak sehingga perlu mempersiapkan barang-barang yang berada di kulkas terlebih dahulu untuk diletakkan pada meja preparasi. Kompor diletakkan dekat dengan meja makan sudah baik sehingga makanan yang sudah jadi mudah untuk disajikan di meja makan.

Tinggi meja dapur adalah 86 cm sesuai dengan ketinggian tangan manusia. Meja makan yang digunakan adalah meja makan tipe bar sehingga lebih tinggi dibandingkan meja makan formal. Meja makan memiliki tinggi 90 cm dan kursi bar 76 cm sehingga sudah sesuai dengan standar ukuran yang memberikan kenyamanan.



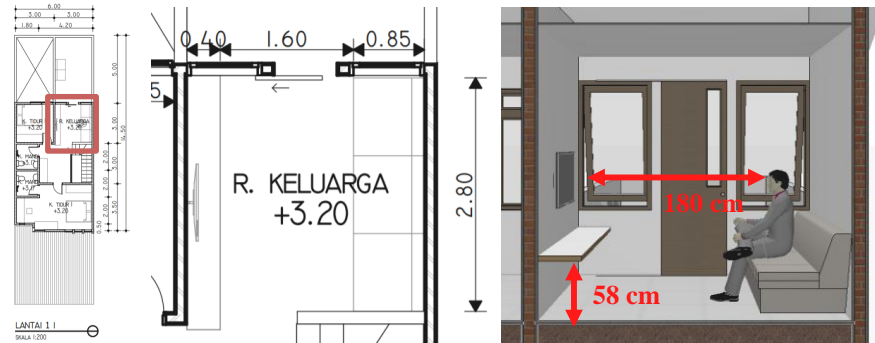
Gambar 5.9 Dimensi dan Perletakan Dapur

d. R. Keluarga

R. Keluarga digunakan untuk para anggota keluarga untuk duduk bersantai, berbincang, dan menonton TV. Sofa dapat menampung 3 orang sehingga cukup untuk anggota keluarga berkumpul karena saat ini jumlah penghuni hanya dua orang. Namun dengan penataan satu sofa yang memanjang kurang mendukung aktivitas berbincang pada ruko. Sofa pada R. Keluarga perlu disusun dalam lingkaran dengan radius 1,2 – 3 m sehingga suara pembicara mudah didengar.

Keberadaan TV menjadi titik fokus dari R. Keluarga di objek penelitian I. TV yang digunakan di R. Keluarga adalah ukuran 26 inch (66,04 cm) dengan resolusi HD sehingga jarak minimal antara sofa dengan TV adalah 1 m. Jarak antara sofa dengan TV pada ruko I adalah 180 cm (lihat Gambar 5.10)

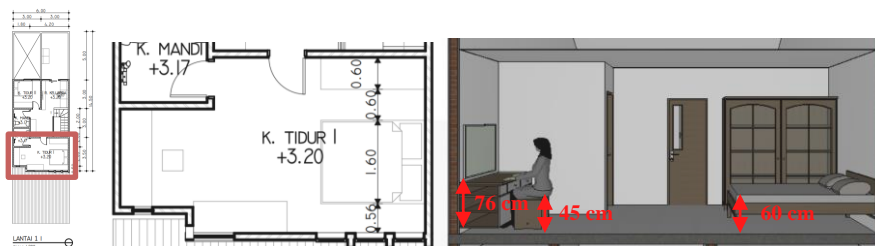
sehingga jarak tersebut sudah nyaman untuk menonton tv karena tidak akan melelahkan mata .



Gambar 5.10 Dimensi dan Perletakan R. Keluarga
 Pada bagian bawah TV, terdapat ambalan kayu dengan lebar 40 cm sebagai pengganti meja sofa. Ambalan kayu digunakan sebagai tempat menyimpan dekorasi dan makanan. Untuk menjangkau ambalan kayu, pengguna perlu berdiri lalu berjalan mendekati ambalan sehingga kurang nyaman.

e. R. Tidur I

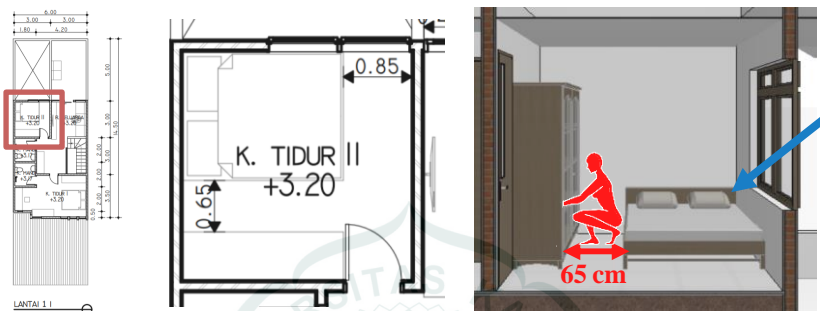
Aktivitas yang dilakukan di R. Tidur I adalah tidur, mengambil baju, dan merias muka. Pengguna K.Tidur I adalah 2 orang sehingga penggunaan ranjang tipe *queen bed* sudah cukup. Perletakan ranjang juga sudah sesuai karena dijauhkan dijauhkan dari jendela sehingga pengguna dapat mengakses dari kedua sisi ranjang serta ranjang tidak terkena air hujan dan tidak akan jatuh melalui jendela. Jarak antara lemari dan ranjang hanya tersedia 60 cm sehingga apabila pengguna jongkok dan mengambil barang yang terletak di bawah kurang nyaman. Jarak lemari dengan furnitur lain yang nyaman adalah 76 cm. Oleh karena itu, K. Tidur I kurang nyaman secara dimensi namun untuk perletakan furnitur sudah baik.



Gambar 5.11 Dimensi dan Perletakan R. Tidur I

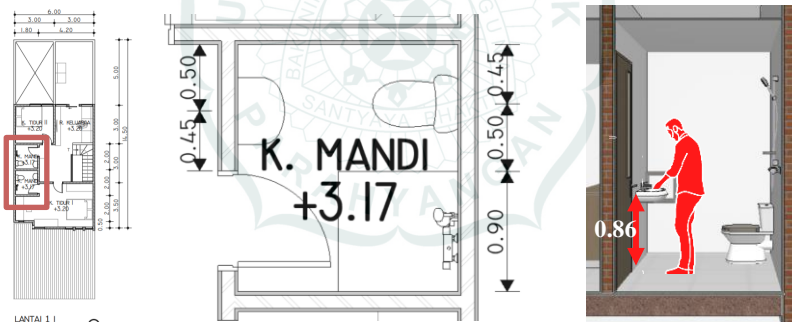
f. K. Tidur II

Saat ini K.Tidur II belum digunakan oleh anggota keluarga. Namun sudah dilengkapi ranjang *double bed* yang diletakkan disamping jendela yang tidak sesuai dengan teori karena dapat menyebabkan air hujan masuk mengenai ranjang dan mengurangi keamanan terutama untuk anak kecil sehingga ruangan kurang nyaman jika dipakai. Sirkulasi antara ranjang dan lemari juga hanya tersedia 65 cm (lihat Gambar 5.12) sedangkan jarak minimal adalah 76 cm sehingga apabila digunakan kurang nyaman untuk mengambil benda-benda yang terdapat di bawah lemari.



Gambar 5.12 Dimensi dan Perletakan K. Tidur II

g. K. Mandi



Gambar 5.13 Dimensi dan Perletakan K. Mandi

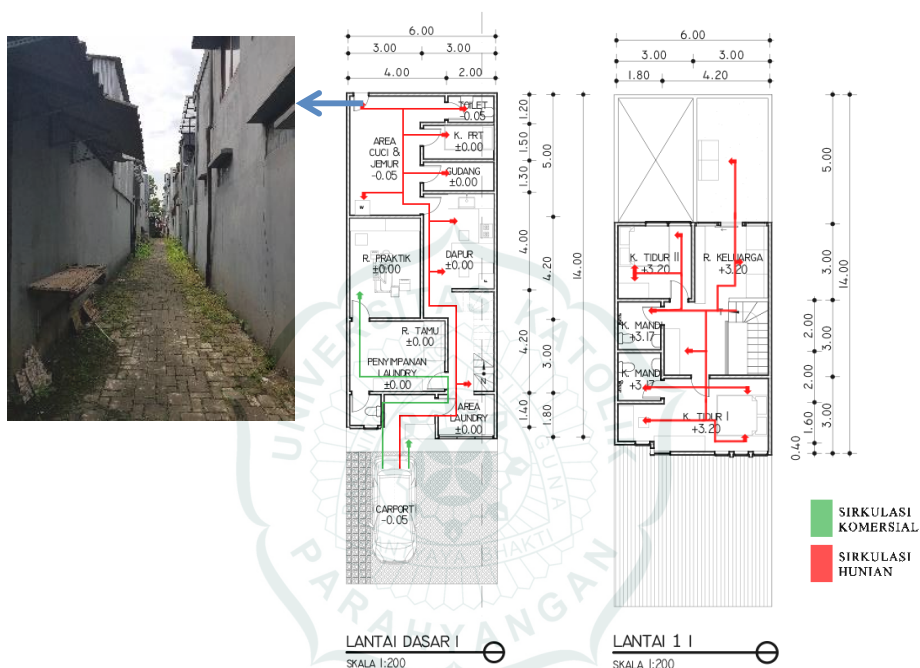
Jarak wastafel dan kloset duduk dengan dinding atau alat lainnya sudah lebih besar dari yang direkomendasikan. Untuk ruang kosong yang disediakan di depan pancuran pun sudah cukup sehingga pengguna dapat mandi dengan leluasa. Wastafel memiliki jarak yang lebih besar 15 cm dibandingkan standar sehingga digunakan sebagai tempat penyimpanan. Wastafel ditempatkan 86 cm dari lantai juga sudah memberikan kenyamanan untuk digunakan (lihat Gambar. 5.13)

Perletakan furnitur K. Mandi kurang nyaman karena pancuran diletakkan di depan pintu sehingga pengguna harus melewati area basah dahulu lalu menuju area kering. Padahal aktivitas dengan area kering seperti mencuci

tangan di wastafel dan buang air di toilet lebih sering dilakukan dibandingkan mandi. Oleh karena itu untuk dimensi K.Mandi sudah baik namun perletakan alat saniter kurang sesuai.

5.1.3. Kenyamanan Sirkulasi Pengguna

Entrance yang dapat digunakan adalah pintu depan ruko. Sedangkan pintu yang terdapat di belakang ruko adalah akses menuju branghang. Penggunaan entrance yang sama antara penghuni dan penujung komersial mengurangi rasa kenyamanan terutama bagi penghuni.



Gambar 5.14 Sirkulasi Pengguna Objek Penelitian I

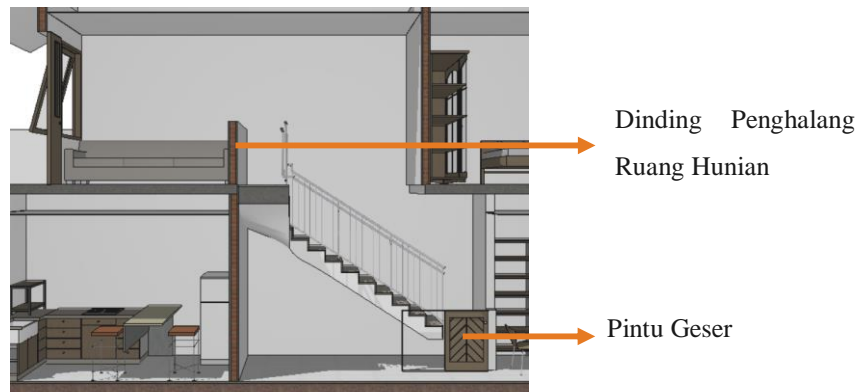
Sirkulasi sudah memberikan pencapaian yang mudah dan memiliki alur yang jelas. Lebar sirkulasi koridor adalah 105 cm sehingga memenuhi standar minimal yaitu 80 cm karena sirkulasi menuju servis hanya perlu dilewati oleh satu orang pada waktu bersamaan.

a. Tangga

Tangga sudah ditempatkan menempel dengan dinding sehingga tidak menghabiskan ruang namun posisi tangga menghadap ke depan ruko sehingga terdapat kemungkinan untuk aktivitas hunian yang terlihat. Namun pada Lantai I ditempatkan dinding setinggi 100 cm sehingga pandangan menuju hunian terhalangi (lihat Gambar 5.15).

Tangga terletak berseberangan dengan pintu masuk R. Tamu yang bersifat komersial sehingga pengunjung mudah untuk mengakses hunian. Namun

dengan adanya penambahan pintu geser (lihat Gambar 5.15), maka kenyamanan hunian meningkat karena akses menuju penghuni terjaga.



Gambar 5.15 Elemen Tambahan Tangga

b. R. Laundry (Komersial)

Sirkulasi area laundry sudah memberikan kenyamanan karena pengunjung yang hendak menggunakan jasa laundry hanya berjalan sampai di depan meja penerima (lihat Gambar 5.16) sehingga tidak mengganggu privasi hunian. Untuk pengerjaan laundry pun sudah sesuai dengan alur aktivitas yaitu menerima barang, meletakkan barang kotor, membersihkan, meletakkan barang yang sudah dibersihkan dan mengembalikannya..



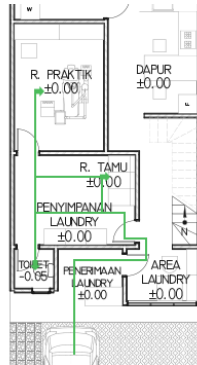
Tempat penerimaan dan pengembalian barang laundry

Gambar 5.16 Sirkulasi dan *Entrance* R. Laundry

c. R. Praktik (Komersial)

Pengunjung yang hendak ke dokter gigi perlu masuk ke dalam rumah namun pintu terdapat pada bagian depan ruang sehingga pengunjung dapat langsung menunggu di R. Tamu tanpa harus melewati area hunian. Setelah menunggu antrian di R. Tamu kemudian dapat langsung masuk ke dalam R. Praktik. Untuk jalur keluar pun menggunakan alur yang sama dengan jalur

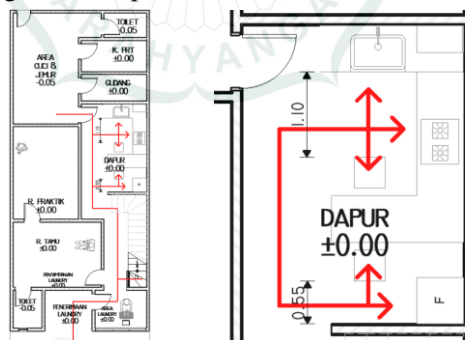
masuk. Oleh karena itu entrance dan alur sirkulasi aktivitas praktik dokter gigi sudah nyaman.



Gambar 5.17 Sirkulasi Pengguna R. Praktik

d. Dapur dan R. Makan

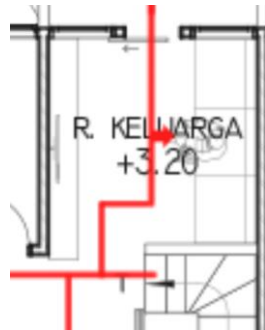
Sirkulasi pada dapur terhalangi dengan adanya meja makan di tengah ruangan. Oleh karena itu sirkulasi juga menjadi kurang nyaman karena untuk mengambil barang-barang di kulkas perlu memutar meja makan dan kembali lagi ke meja preparasi. Lebar jalan menuju kulkas pun hanya 55 cm sehingga pengguna merasa sedikit sempit untuk dapat melewatinya. Sedangkan sirkulasi dari dapur menuju meja makan sudah nyaman karena letaknya yang sangat dekat dan mudah untuk membawa makanan yang sudah matang dari kompor.



Gambar 5.18 Sirkulasi Pengguna Dapur & R. Makan

e. R. Keluarga

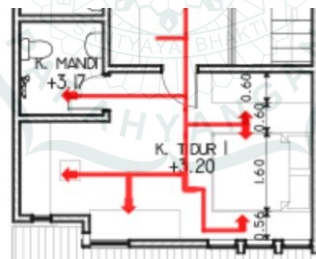
Sirkulasi R. Keluarga sudah nyaman karena dapat dengan mudah diakses dari tangga. R. Keluarga merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga, sehingga lebar sirkulasi minimal yang dibutuhkan adalah dua orang yang berjalan secara bersamaan. Lebar sirkulasi 160 cm cukup hingga tiga orang berjalan bersamaan.



Gambar 5.19 Sirkulasi Pengguna R. Keluarga

f. R. Tidur I

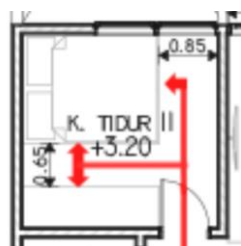
Sirkulasi R. Tidur I sudah cukup nyaman dalam menjangkau lemari, meja rias, dan R. Mandi. Namun sirkulasi menuju ranjang pada satu sisi kurang nyaman karena hanya tersedia 56 cm sedangkan dimensi satu orang untuk berjalan ke depan adalah 60cm. Namun secara garis besar sirkulasi R. Tidur I sudah nyaman karena seluruh furnitur dapat diakses.



Gambar 5.20 Sirkulasi Pengguna R. Tidur I

g. R. Tidur II

Sirkulasi menuju ranjang kurang nyaman karena hanya disediakan jalur depan dan satu sisi sedangkan tipe ranjang yang digunakan adalah *double bed* sehingga sirkulasi yang baik adalah tersedia pada kedua samping ranjang.



Gambar 5.21 Sirkulasi Pengguna R. Tidur II

5.1.4 Rangkuman Analisis Objek Penelitian I

Hubungan antar ruang pada area komersial kurang sesuai karena dua fungsi komersial yang saling bertumpuk. Namun sebagian besar organisasi ruang sudah nyaman karena penataan ruang hunian sudah sesuai dan pemisahan zonasi antara hunian dengan komersial pun sudah jelas.

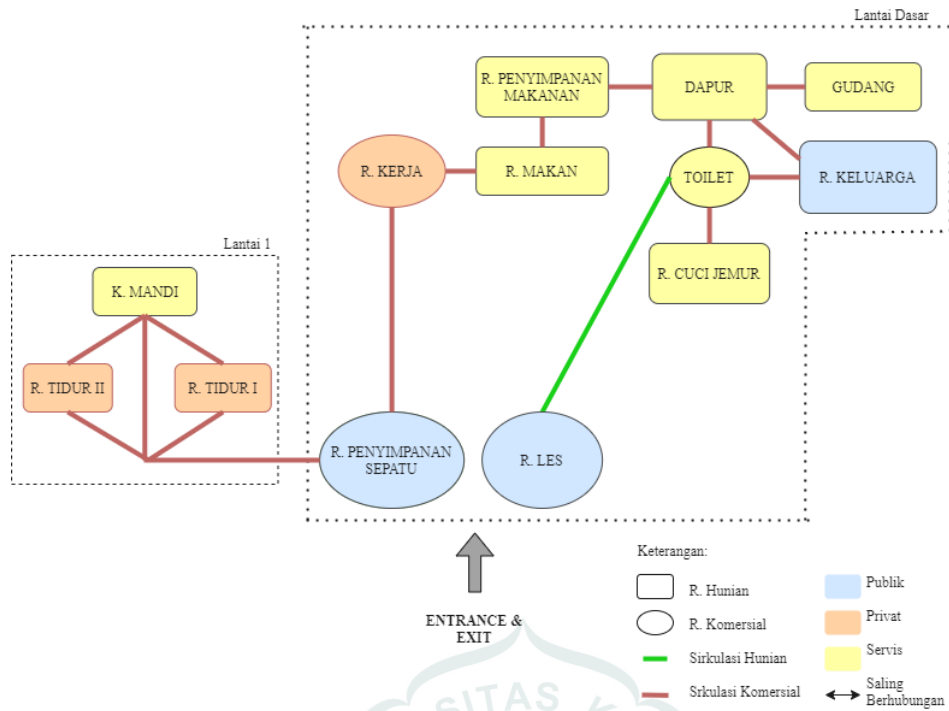
Dimensi ruang dirasakan tidak nyaman di dalam ruang komersial, dan R. Tidur, sedangkan untuk Dapur, R. Makan, dan R. Keluarga sudah nyaman. R. Komersial, Dapur, R. Tidur II, dan R. Keluarga memiliki perletakan furnitur yang kurang tepat sehingga pengguna merasa kurang nyaman dalam beraktivitas, sedangkan untuk R. Makan dan R. Tidur I sudah baik.

Entrance pada objek penelitian I hanya memiliki satu akses sehingga pengguna hunian merasa sedikit kurang nyaman. Pada tangga pun diberikan pintu geser sehingga dapat meningkatkan keamanan dan memperjelas pemisahan hunian dan komersial tanpa menghabiskan banyak ruang. Dalam aspek sirkulasi, ruko I sudah nyaman karena memiliki urutan ruang yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas kecuali pada dapur sedikit kurang nyaman karena terdapat penempatan yang salah dan R. Tidur II yang tidak tersedia jalur sirkulasi dari kedua sisi. Oleh karena itu sebagian besar sirkulasi dalam objek penelitian I sudah baik.

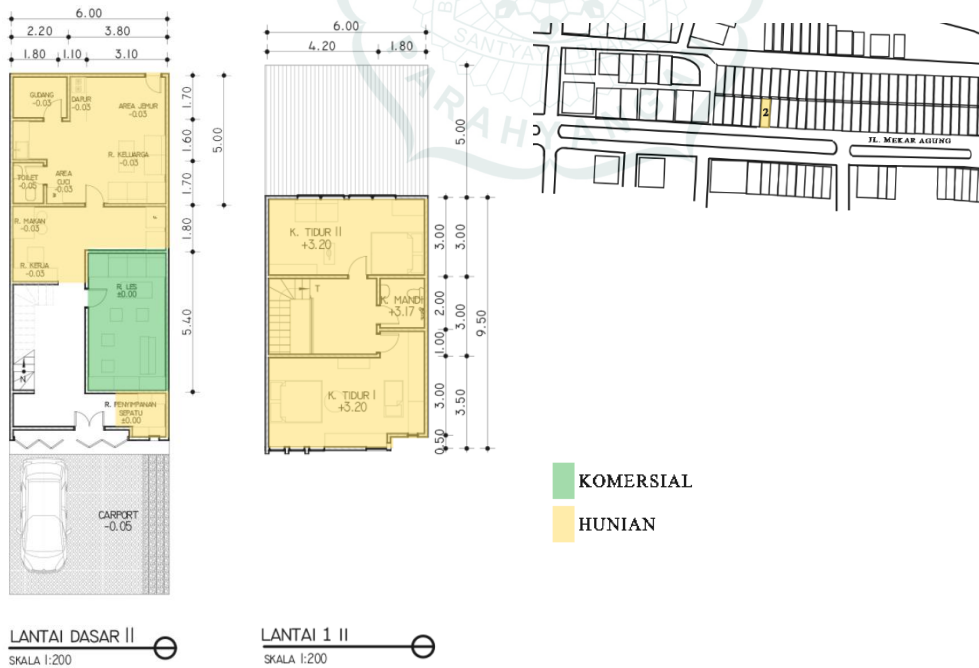
5.2. Objek Penelitian II

5.2.1. Pengaruh Organisasi Ruang

Ruang pertama yang dapat ditemui ketika masuk ke dalam objek penelitian II adalah R. Penyimpanan Sepatu (lihat Gambar 5.22). R. Penyimpanan sepatu terdapat di ruangan yang sedikit terpencil sehingga tidak mengganggu pengunjung komersial. Setelah R. Penyimpanan Sepatu terdapat R. Les. Disamping R. Les ditempatkan meja kerja sehingga masih memiliki hubungan dengan aktivitas komersial bagi penghuni. R. Kerja ditempatkan bersamaan dengan meja makan. Setelah itu pada bagian belakang digunakan sebagai area publik berupa R. Keluarga dan ruang servis berupa dapur, toilet, gudang, area cuci dan jemur. Toilet hanya disediakan satu pada bagian belakang bangunan sehingga apabila pengunjung toilet ingin membuang air atau mencuci tangan perlu melewati area hunian.



Gambar 5.22 Organisasi Ruang Objek Penelitian II
 Organisasi ruang pada Lantai Dasar sudah sesuai dengan urutan publik hingga privat. Pemisahan antara ruang komersial dan ruang hunian pun sudah jelas dan tidak saling bertabrakan (lihat Gambar 5.23).



Gambar 5.23 Zonasi Objek Penelitian I

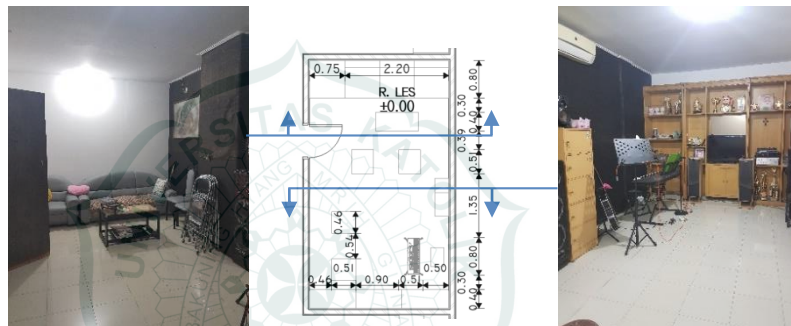
Tangga menuju lantai 1 terletak pada bagian tengah bangunan sehingga pembagian R. Tidur terletak pada bagian depan dan belakang bangunan. Toilet diposisikan pada bagian

tengah sehingga mudah untuk digunakan oleh kedua R. Tidur. Organisasi ruang pada Lantai 1 pun sudah baik.

5.2.2. Kenyamanan Dimensi dan Perletakan Furnitur

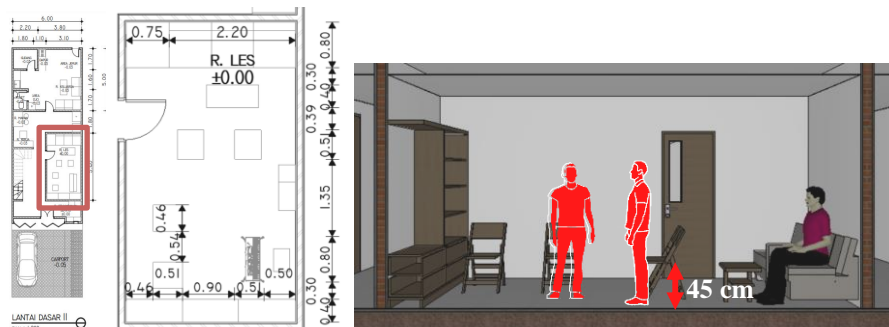
a. R. Les (Komersial)

Aktivitas di dalam R. Les adalah penghuni mengajarkan les bernyanyi bermain alat musik organ atau gitar. Furnitur yang diletakkan di dalam R. Les adalah sofa 3 dudukan dan 1 dudukan untuk menunggu, meja kecil ukuran 40x80 cm, kursi lipat untuk peserta les, organ, dudukan buku, pengeras suara dan lemari. Furnitur yang digunakan untuk tempat duduk saat belajar adalah kursi lipat sudah baik karena dapat disesuaikan dengan aktivitas atau jumlah orang yang sedang belajar pada waktu yang bersamaan.



Gambar 5.24 Dokumentasi R. Les

Peserta les yang sedang belajar dapat menggunakan kursi lipat atau berdiri karena aktivitas bernyanyi seringkali dilakukan sambil berdiri. Dengan perletakan furnitur tersebut, R. Les dapat menampung 4 orang belajar dan 4 orang menunggu. Jumlah orang tersebut sudah sesuai dengan kemampuan pemilik untuk mengajar dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, R. Les sudah terasa nyaman secara dimensi maupun peletakkan furnitur.



Gambar 5.25 Dimensi dan Perletakan R. Les

b. Dapur dan R. Makan



Gambar 5.26 Dimensi dan Perletakan Dapur

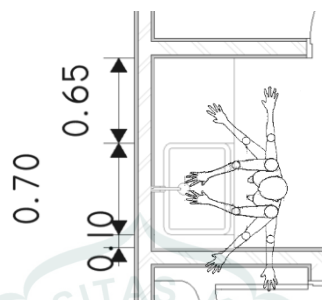
Perletakan perabot dapur terlihat sangat menyebar dengan memanfaatkan ruang yang ada (lihat gambar 5.26). Jarak area penyimpanan makanan berupa kulkas, bak cuci piring, dan kompor sangat berjauhan. Selain itu tempat penyimpanan tidak sebanding dengan kebutuhan pengguna sehingga mengambil bagian dari meja preparasi dan ruang gerak untuk menyiapkan makanan kurang nyaman karena lebarnya kurang dari 60 cm (lihat Gambar 5.27). Meja yang digunakan untuk menyimpan kompor hanya memiliki ketinggian 70 cm sehingga ketika ditambahkan kompor tingginya menjadi 85 cm. Ketinggian kompor sudah cukup nyaman untuk aktivitas memasak.



Area preparasi yang digunakan tempat penyimpanan

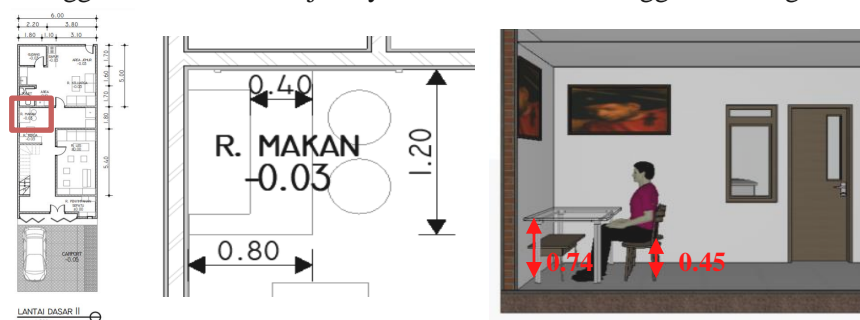
Gambar 5.27 Potongan Perspektif Dapur

Bak cuci piring diletakkan dekat (10 cm) dengan dinding (lihat Gambar 5.28) sehingga hanya tangan kanan yang dapat bergerak dengan leluasa. Namun hal tersebut tidak mengganggu kenyamanan karena pengguna dominan menggunakan tangan kanan. Pada bagian kiri terdapat rak penyimpanan untuk mengeringkan alat makan yang sudah dicuci. Rak penyimpanan mudah dijangkau oleh tangan kanan karena lebarnya hanya 65 cm. Lebar meja penyimpanan juga sudah lebih besar 5 cm dengan lebar bak cuci piring itu sendiri sehingga sudah cukup nyaman.



Gambar 5.28 Dimensi Bak Cuci Piring

Ruko II hanya dihuni oleh dua orang sehingga kursi yang terdapat di R. Makan sudah mencukupi. Ukuran meja makan sudah sesuai dengan ukuran minimum yaitu 60 x 120 cm dengan tinggi kursi 45 cm dan tinggi meja 74 cm (lihat Gambar 5.29). Namun dibawa meja makan dijadikan tempat menyimpan meja kecil yang tidak terpakai. Apabila pengguna dengan tegak meja tidak mengalangi kaki, tetapi saat pengguna merenggangkan kakinya ke depan dapat terbentur. Selain itu, ruang yang disediakan sempit sehingga meja terpaksa ditempelkan dengan dinding dan pengguna harus duduk berjajar menghadap tembok. Walaupun pada dinding diberikan lukisan, perletakan furnitur tersebut mengurangi kenyamanan pengguna saat makan. Penataan kursi meja makan sebaiknya diletakkan berhadapan sehingga memudahkan terjadinya komunikasi antar anggota keluarga.



Gambar 5.29 Dimensi dan Perletakan R. Makan

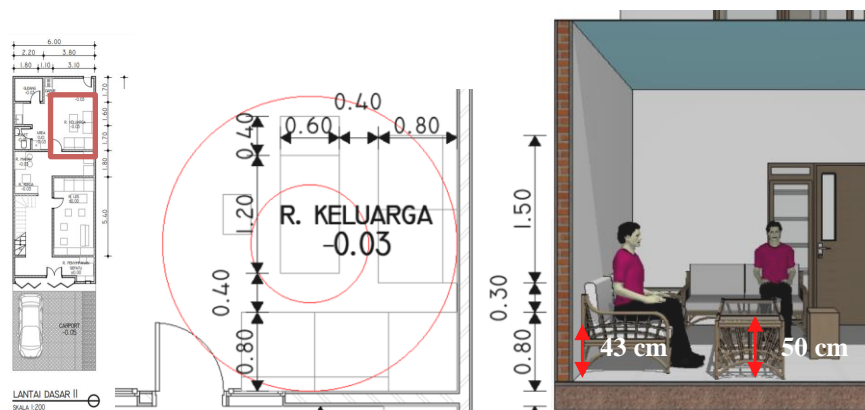
c. R. Keluarga



Gambar 5.30 Ruang Keluarga

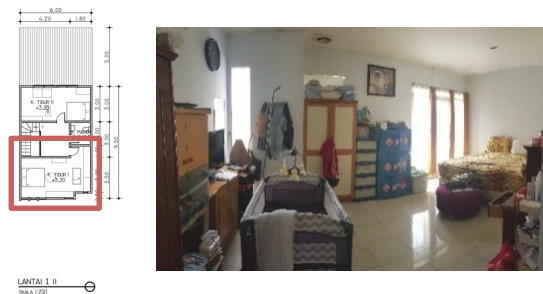
R. Keluarga digunakan untuk para anggota keluarga untuk duduk bersantai dan berbincang. Sofa dapat menampung 4 orang sehingga cukup untuk anggota keluarga berkumpul karena saat ini jumlah penghuni hanya dua orang. Apabila terdapat tamu yang datang dengan jumlah diatas dua orang, dapat ditarik kursi kecil mendekati area sofa tanpa menghalangi jalur sirkulasi karena memiliki ruang kosong.

Ukuran panjang sofa dan lebar sofa sudah berada di dalam rentang standar ukuran sofa. Tinggi kursi sofa memiliki ketinggian 40 cm dan tinggi meja adalah 50 cm sehingga untuk aktivitas duduk maupun mengambil barang dari meja sudah nyaman untuk dilakukan. Jarak antara sofa dan kursi pun sudah cukup karena minimal jarak tersebut adalah 30 cm sehingga kaki pengguna tidak merasa sempit. Perletakan sofa juga sudah mendukung adanya percakapan ketika para anggota berkumpul dengan penempatan berada di dalam radius 1,2 - 3m.



Gambar 5.31 Dimensi dan Perletakan R. Keluarga

d. R. Tidur I



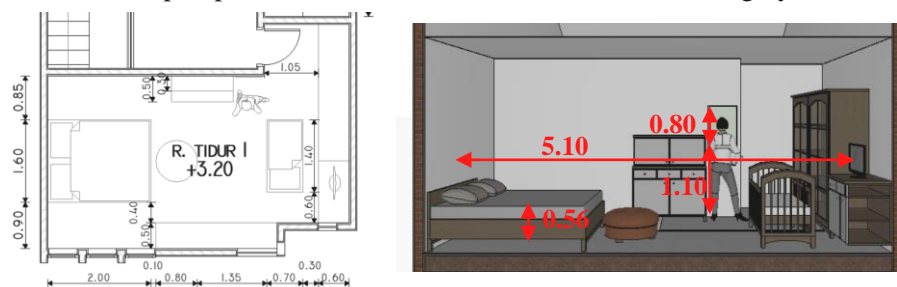
Gambar 5.32 R. Tidur I

R. Tidur I digunakan oleh keluarga anak pemilik apabila sedang berkunjung dan membutuhkan tempat menginap. Aktivitas yang dilakukan di K. Tidur I adalah tidur, menonton TV, merias dan mengambil baju. Pengguna K.Tidur I adalah dua orang dewasa dan satu bayi sehingga menggunakan ranjang tipe *queen bed* dan ranjang bayi. Namun perletakan ranjang bayi diletakkan dekat dengan lemari sehingga pengguna hanya dapat membuka pintu lemari hingga 30° .

Tinggi ranjang adalah 56 cm sedangkan tinggi dudukan yang nyaman adalah 40-45 cm sehingga dalam posisi duduk tegak kaki tidak menyentuh lantai. Pengguna harus sedikit lebih maju agar kaki dapat mencapai lantai. Untuk tinggi cermin, pengguna tidak perlu jinjit ataupun sedikit membungkuk untuk dapat melihat wajah sehingga perletakan cermin sudah baik.

Di dalam R. Tidur I terdapat sebuah TV resolusi HD dengan ukuran 26 inch. Menurut teori, jarak antara TV dengan mata adalah 1 m sedangkan di dalam R. Tidur I 5,1 m sehingga pengguna kurang dapat melihat tayangan TV dengan jelas.

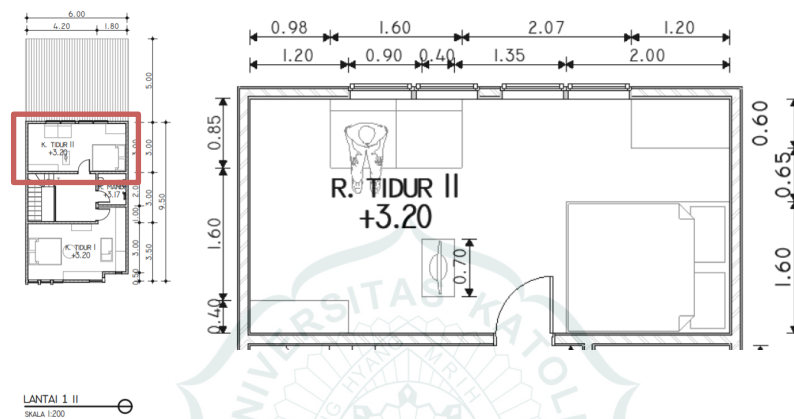
Perletakan ranjang sudah sesuai karena dijauhkan dari jendela sehingga pengguna dapat mengakses dari kedua sisi ranjang serta ranjang tidak terkena air hujan dan tidak akan jatuh melalui jendela. Oleh karena itu, baik dimensi maupun perletakan furnitur di dalam R. Tidur I kurang nyaman.



Gambar 5.33 Dimensi dan Perletakan R. Tidur I

e. K. Tidur II

Aktivitas yang dilakukan di K. Tidur I adalah tidur, mengambil baju, merias muka, dan menonton. Pengguna K.Tidur I adalah 2 orang sehingga menggunakan ranjang tipe *queen bed*. Letak ranjang dijauhkan dari jendela sudah baik sehingga ranjang tidak terkena air hujan dan pengguna tidak akan jatuh melalui jendela pengguna. Namun ranjang ditempelkan dengan dinding sehingga tidak dapat diakses dari kedua sisi ranjang (lihat Gambar 5.34).



Gambar 5.34 Dimensi dan Perletakan R. Tidur II

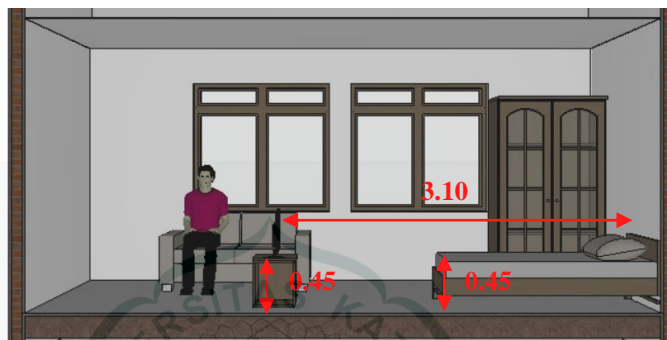
Furnitur yang berfungsi untuk menyimpan barang hanya berukuran 120 x 60 cm sehingga banyak barang yang diletakkan pada lantai mengisi ruang kosong (lihat Gambar 5.35) karena ruang penyimpanan lebih sedikit dibandingkan jumlah barang yang dimiliki pengguna. Pada meja rias pun tidak tersedia kursi sehingga pengguna harus berdiri saat merias wajah.



Gambar 5.35 Dokumentasi R. Tidur II

Tinggi sofa dan ranjang adalah 45 cm (lihat Gambar 5.36) sehingga pengguna dapat dengan nyaman untuk duduk dan menempelkan telapak kakinya ke lantai. Sofa dengan lebar 160 cm pun cukup nyaman untuk digunakan oleh dua orang.

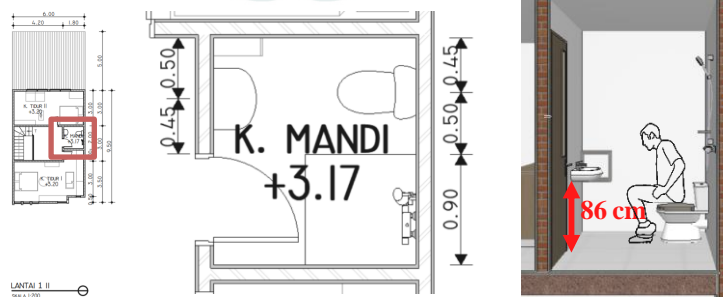
TV diletakkan pada lemari yang memiliki roda sehingga dapat diputar ke arah sofa maupun ranjang. TV yang digunakan memiliki resolusi HD dengan ukuran 26 inch. Menurut teori, jarak antara TV dengan mata adalah 1 m tetapi jarak antara ranjang dengan TV di R. Tidur II adalah 3,1 m sehingga pengguna kurang dapat melihat tayangan TV dengan jelas. Sedangkan untuk jarak antara tv dengan sofa adalah 1,6 m sehingga sudah cukup nyaman. Oleh karena itu, perletakan dan dimensi furnitur K. Tidur II sebagian besar kurang nyaman.



Gambar 5.36 Dimensi dan Perletakan R. Tidur II

f. K. Mandi

Perletakan furnitur K. Mandi kurang nyaman karena pancuran diletakkan di depan pintu sehingga pengguna harus melewati area basah dahulu lalu menuju area kering. Padahal aktivitas dengan area kering seperti mencuci tangan di wastafel dan buang air di toilet lebih sering dilakukan dibandingkan mandi.

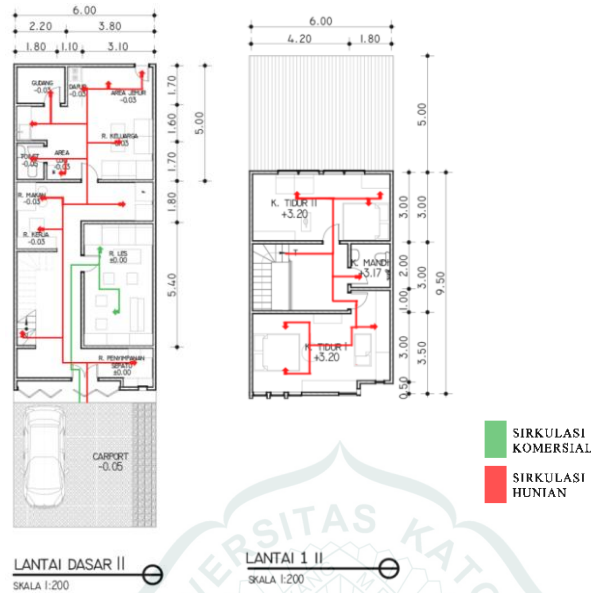


Gambar 5.37 Dimensi dan Perletakan K. Mandi

Jarak wastafel dan kloset duduk dengan dinding atau alat lainnya sudah lebih besar dari yang direkomendasikan (lihat Gambar. 5.37). Untuk ruang kosong yang disediakan di depan pancuran pun sudah cukup sehingga pengguna dapat mandi dengan leluasa. Wastafel tidak didekatkan dengan dinding sehingga terdapat ruang sebesar 14 cm yang dapat digunakan sebagai tempat

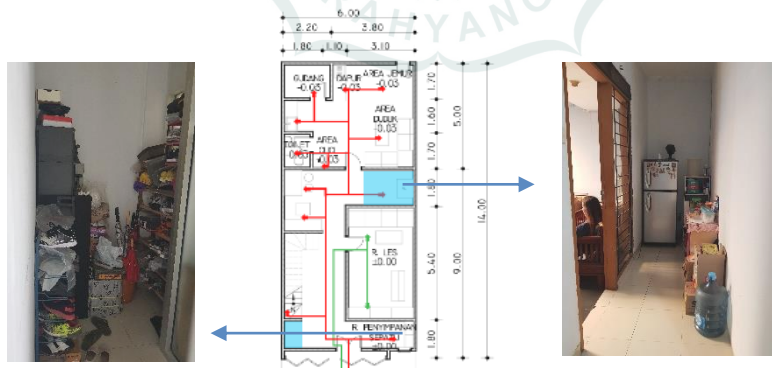
menyimpan sikat gigi, pasta gigi dan sabun. Wastafel ditempatkan 86 cm dari lantai juga sudah memberikan kenyamanan untuk digunakan.

5.2.3. Kenyamanan Sirkulasi Pengguna



Gambar 5.38 Sirkulasi Pengguna Objek Penelitian II

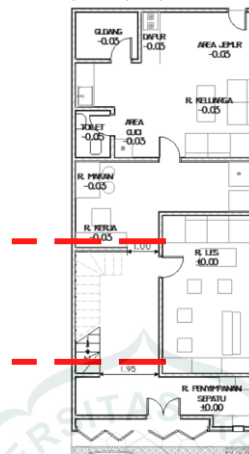
Entrance yang dapat digunakan hanya pintu yang terletak di depan ruko. Sedangkan pintu yang terdapat di belakang ruko adalah akses menuju branghang. Penggunaan *entrance* yang sama antara penghuni dan penujung komersial mengurangi rasa kenyamanan terutama bagi penghuni.



Gambar 5.39 Penggunaan Ruang-Ruang Sisa

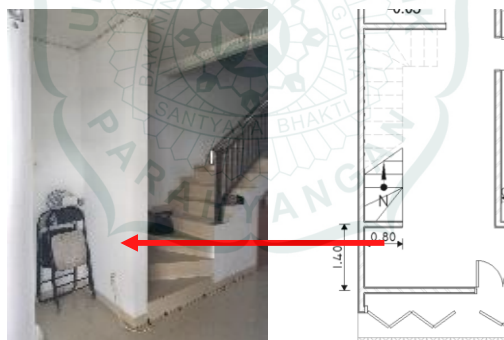
Entrance pada lantai dasar terletak di tengah, sedangkan R. Les memiliki dimensi 3,10 m sehingga melebihi dan menghalangi jalur sirkulasi. Akibatnya terdapat ruang-ruang sisa yang hanya digunakan sebagai rak sepatu, tempat penyimpanan dan kulkas (lihat Gambar 5.39). Sebagai rak sepatu ruang tersebut sudah nyaman, namun sebagai penyimpanan kulkas terasa kurang nyaman karena terpisah dengan furnitur dapur lainnya.

Koridor memiliki lebar 1,95 m untuk menuju komersial dan 1 m menuju hunian (lihat Gambar 5.40). Hal tersebut sudah memberikan kenyamanan karena R.Komersial menampung lebih banyak orang yaitu 4-8 orang dalam waktu bersamaan. Pengguna pun akan mengetahui semakin masuk ke dalam makan ruangan bersifat semakin privat karena sirkulasi yang mengecil.



Gambar 5.40 Perubahan Lebar Koridor

a. Tangga



Gambar 5.41 Ruang di Depan Tangga

Tangga menghadap ke depan ruko namun diberikan tembok pada lantai atas sehingga area hunian tidak terlihat dari pengunjung yang berada di lantai bawah. Letak tangga sudah menempel di dinding terluar ruko namun berada di area depan dari ruko dengan jarak tembok terluar di depan tangga terlalu dekat sehingga ruang yang tersisa adalah 1,4 x 0,8 m (lihat Gambar 5.41). Ruang tersebut terlalu maka tidak dapat digunakan secara maksimal dan hanya digunakan sebagai penyimpanan kursi. Oleh karena itu sirkulasi tangga mengurangi kenyamanan ruang pada ruko II.

b. R. Les (Komersial)

Sirkulasi di dalam R. Les kurang nyaman apabila R. Les dipenuhi dengan dengan 4 orang yang belajar sekaligus. Pengguna perlu jalan menyamping untuk dapat keluar dari area kursi. Sedangkan untuk alur sirkulasinya sudah baik karena pengguna dapat langsung duduk untuk menunggu kemudian berpindah ke arah organ untuk belajar. Namun untuk entrance menuju R. Les diletakkan di dalam yang dekat dengan area hunian (lihat Gambar 5.42) sehingga dapat mengganggu kenyamanan privasi area hunian terutama R. Makan.



Gambar 5.42 Sirkulasi Pengguna R. Les

c. Dapur dan R. Makan

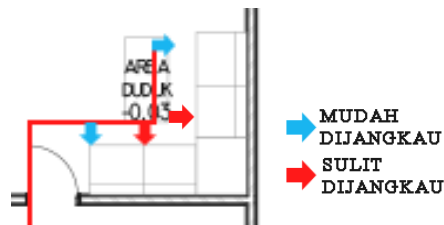
Perletakkan furnitur dapur kulkas, bak cuci piring, meja kompor, dan meja makan di objek penelitian II sangat tersebar sehingga apabila ada yang tertinggal atau masakan yang hendak dibuat cukup banyak maka perlu berjalan bolak balik dengan jarak yang panjang (lihat Gambar 5.43). Jarak kompor dan R. Makan pun berjauhan dengan jarak 5,2 m sehingga apabila masakan yang dibuat banyak pengguna akan merasa kelelahan untuk membawa dan menaruhnya di meja makan. Oleh karena itu, sirkulasi Dapur dan R. Makan sangat tidak nyaman



Gambar 5.43 Sirkulasi Pengguna Dapur dan R. Makan

d. R. Keluarga

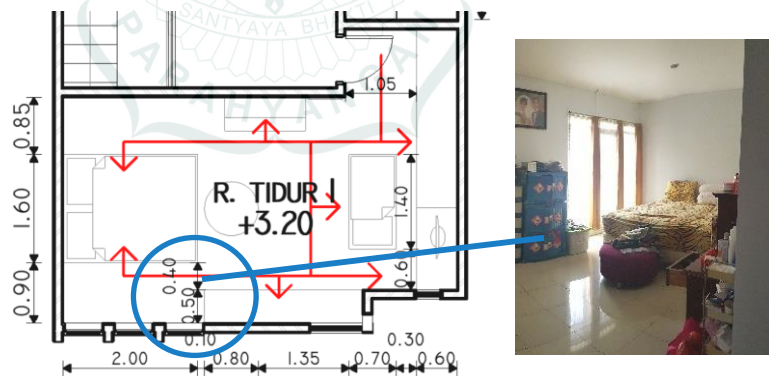
R. Keluarga dapat dijangkau dengan mudah karena letak ruang yang dekat dengan area servis lainnya yang bersifat publik bagi penghuni. Dalam menjangkau kursi, kursi yang berada di dalam kurang merasa nyaman karena harus melewati orang yang berada disampingnya (lihat Gambar 5.44).



Gambar 5.44 Sirkulasi Pengguna R. Keluarga

e. R. Tidur I

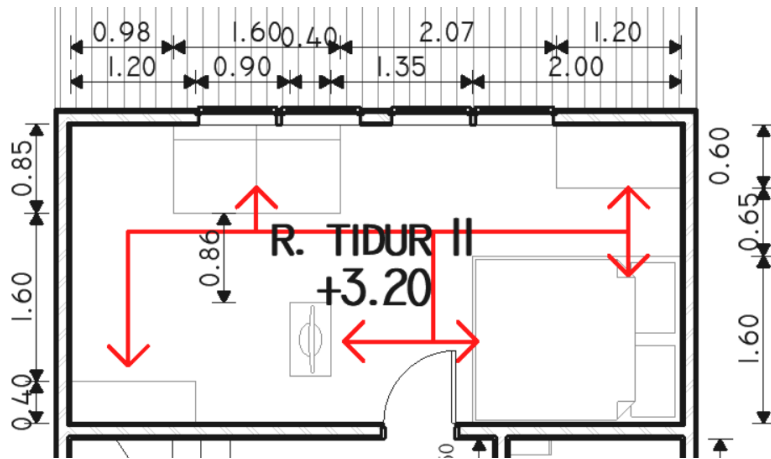
Sirkulasi R. Tidur I kurang nyaman karena dengan adanya tempat penyimpanan yang diletakkan dekat dengan kasur maka lebar sirkulasi menuju ranjang yang tersisa adalah 40 cm (lihat Gambar 5.45). Pengguna perlu jalan menyamping untuk menjangkau ranjang dari jalur tersebut. Sirkulasi menuju lemari pakaian juga menjadi terhalang karena terdapat ranjang bayi.



Gambar 5.45 Sirkulasi Pengguna R. Tidur I

f. R. Tidur II

Ranjang hanya dapat diakses dari satu jalur sedangkan ukuran ranjang yang digunakan adalah 160x 200 cm (*queen bed*) yang dapat digunakan oleh dua orang. Akses melalui jalur depan pun kurang nyaman karena letaknya yang sangat dekat dengan pintu sehingga dapat terkena pintu (lihat Gambar 5.46) apabila terdapat orang lain yang ingin membuka pintu tersebut. Oleh karena itu, sirkulasi menuju tempat tidur pada R. Tidur II kurang nyaman.



Gambar 5.46 Sirkulasi Pengguna R. Tidur II

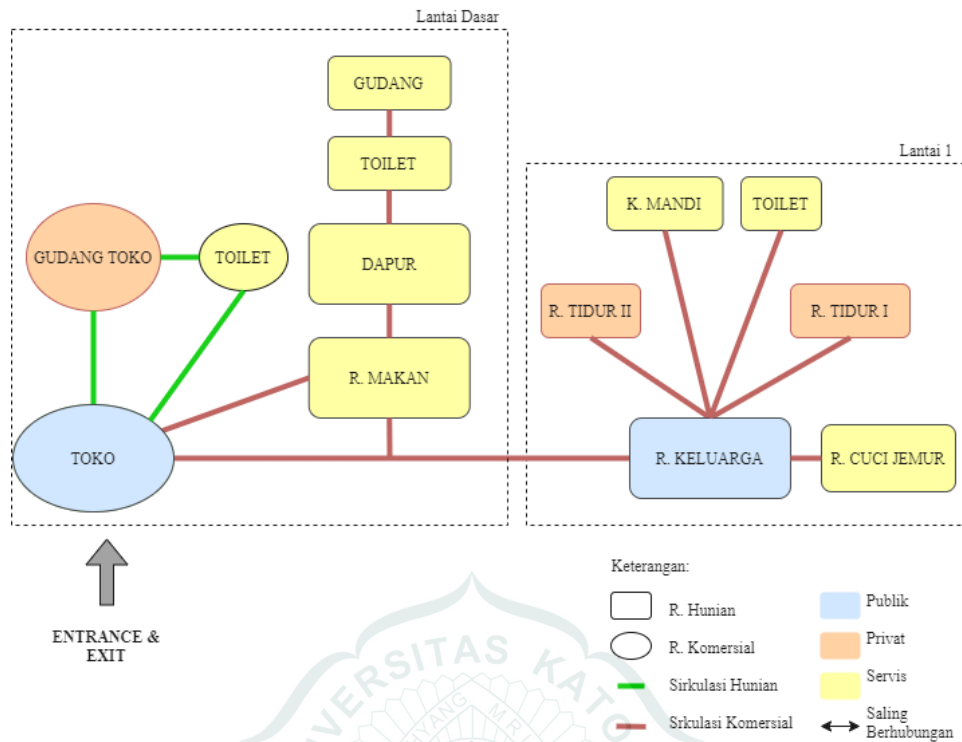
5.2.4. Rangkuman Analisis Objek Penelitian II

Organisasi ruang pada ruko II sudah nyaman karena perletakan ruang yang sesuai kebutuhan hubungan antar ruang dan pemisahan zonasi antara hunian dengan komersial sudah jelas. Namun pada dimensi furnitur di dapur dan kedua R. Tidur serta perletakan furnitur R. Makan, Dapur, dan kedua R. Tidur masih kurang tepat sehingga memberikan ketidaknyamanan. Sedangkan untuk fungsi komersial baik dimensi maupun perletakan furnitur sudah baik.

Sirkulasi pun menjadi kurang nyaman karena letak dapur yang tidak menyatu, terdapat furnitur tambahan pada R. Tidur I, dan kurangnya akses satu sisi menuju ranjang di R. Tidur II. Perletakan sirkulasi tangga yang kurang tepat dan letak sirkulasi utama di tengah ruko juga mengakibatkan ruang yang tersisa sulit untuk digunakan dengan nyaman. Sirkulasi pada ruang komersial juga menjadi kurang nyaman apabila R. Les digunakan oleh 4 orang secara bersamaan.

5.3. Objek Penelitian III

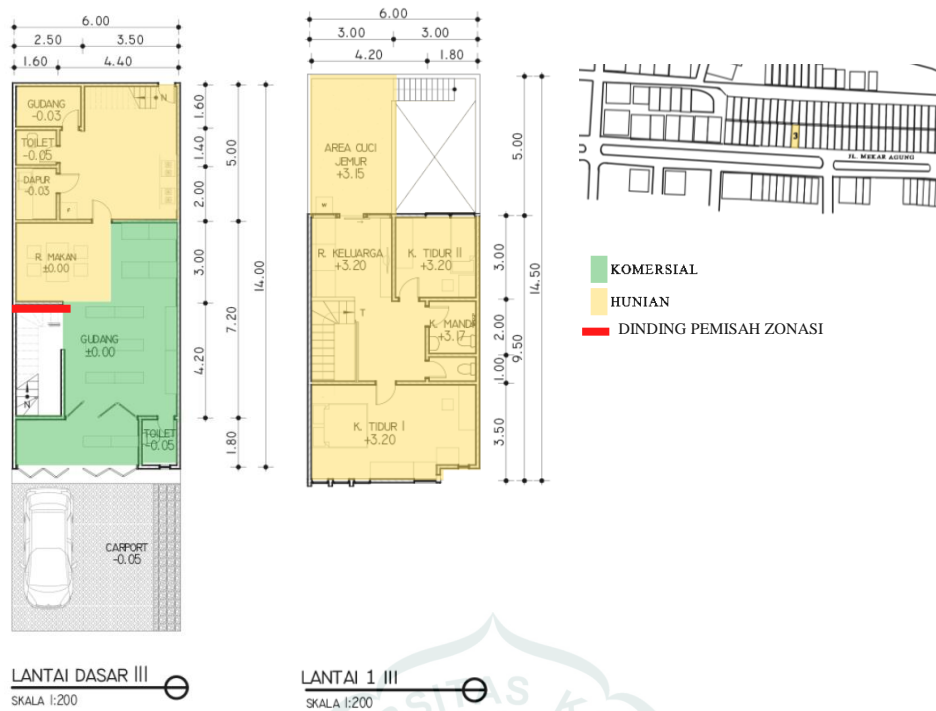
5.3.1. Pengaruh Organisasi Ruang



Gambar 5.47 Organisasi Ruang Objek Penelitian III

Perletakan area komersial berupa toko dan gudang toko diletakkan pada bagian depan bangunan (lihat Gambar 5.47). Toko juga dilengkapi dengan toilet yang terletak dekat dengan toko dan gudang toko. Setelah area komersial, diletakkan R. Makan yang mengumpulkan semua anggota keluarga tetapi pemisahan zonasi berupa tembok di sebelah tangga (lihat Gambar 5.48) tidak menutupi meja makan secara keseluruhan sehingga kenyamanan penghuni terganggu. Perletakan area servis berupa Dapur, Toilet dan Gudang pada bagian belakang Lt. Dasar pun sudah tepat.

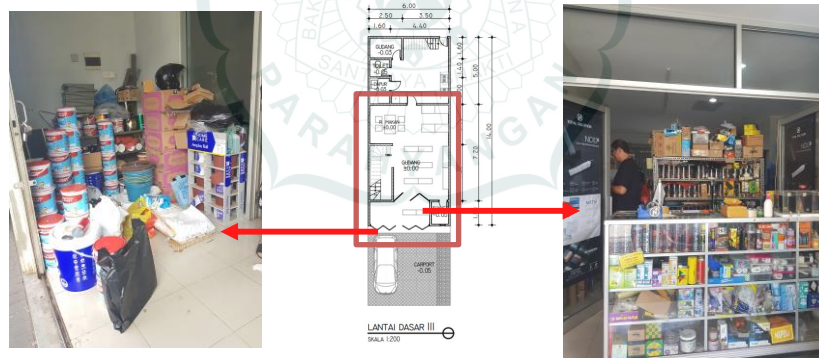
Tangga menuju lantai 1 terletak pada bagian tengah bangunan sehingga pembagian K. Tidur terletak pada bagian depan dan belakang bangunan. Pada bagian tengah diletakkan toilet berdampingan sehingga mudah dijangkau dari R. Tidur I, R. Tidur II, dan R. Keluarga serta pemipaan air menjadi efisien. R. Keluarga ditempatkan dekat dengan balkon juga sudah tepat karena memiliki sifat publik bagi penghuni. Oleh karena itu organisasi ruang pada objek penelitian III sudah baik.



Gambar 5.48 Zonasi Objek Penelitian III

5.3.2. Kenyamanan Dimensi dan Perletakan Furnitur

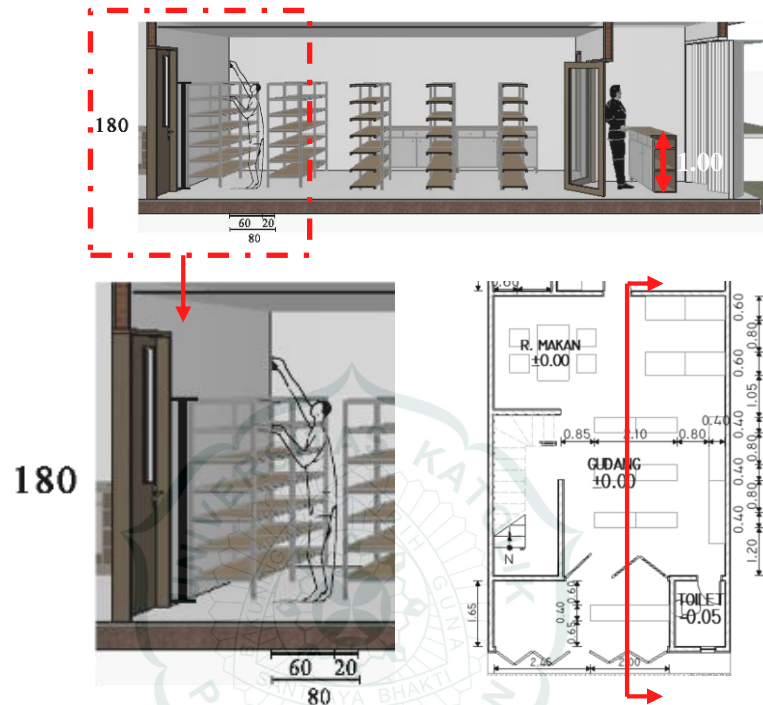
a. Toko (Komersial)



Gambar 5.49 R. Penyimpanan Toko

Barang yang dijual oleh toko ini sebagian besar adalah cat semprot dengan ukuran diameter 10 cm dan tinggi 20 cm sehingga dapat dengan mudah disimpan pada rak. Cat lain dalam bentuk ember diletakkan pada bagian depan ruko dengan jumlah yang lebih sedikit karena keterbatasan ruang (lihat Gambar 5.49).

Ruang dalam toko menggunakan konsep terbuka, sehingga ruang yang dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan rak menjadi lebih luas. Lebar manusia untuk berjalan dan mengambil barang pada rak adalah 60 cm sedangkan lebar jalan antar rak adalah 80 cm (lihat Gambar 5.50) sehingga pengguna dapat mengambil barang dengan nyaman.



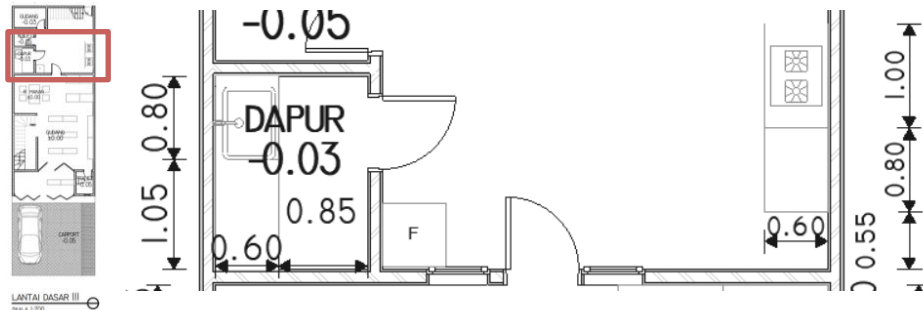
Gambar 5.50 Dimensi dan Perletakan R. Les

Pada bagian depan, barang diletakkan pada rak kaca sehingga dapat dengan mudah dilihat oleh pengunjung. Barang yang diletakkan di rak kaca adalah barang-barang dengan ukuran kecil sebagai pelengkap sehingga dapat memikat pembeli. Ukuran rak kaca adalah 40 x 200 x 100 cm (lihat Gambar 5.50). Tinggi rak kaca sudah cukup nyaman karena penjaga toko dapat dengan mudah berinteraksi dengan penjual, menulis, maupun membungkus barang.

b. Dapur dan R. Makan

Meja yang terletak di ruang dapur hanya memiliki panjang 185 cm (lihat Gambar 5.51) sehingga hanya dapat ditempatkan bak cuci piring dan lemari penyimpanan. Sisa ruang yang digunakan untuk pengguna berdiri adalah 85 cm sehingga area pengguna untuk berdiri sudah cukup karena hanya membutuhkan lebar 40 cm. Lebar meja dapur sudah lebih daripada bak cuci itu sendiri, namun perletakan meja dapur kurang nyaman. Tempat

penyimpanan alat cuci piring kurang nyaman karena terletak di kiri, sedangkan tangan kanan pengguna lebih terbiasa untuk mengerjakan segala aktivitas. Untuk tinggi dimensi meja penyimpanan, bak cuci, dapur sudah nyaman karena berada di ketinggian siku pengguna (lihat Gambar 5.52) .



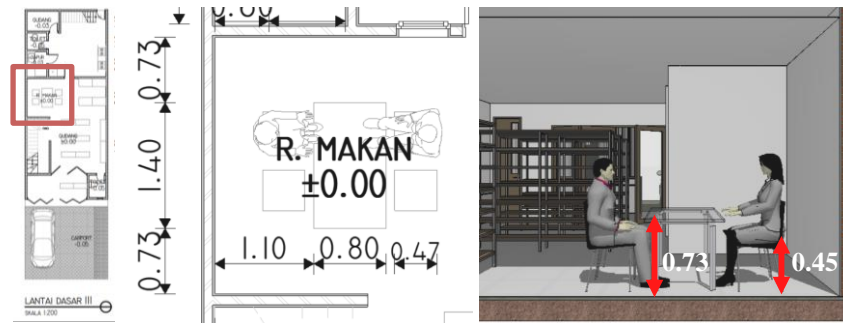
Gambar 5.51 Dimensi dan Perletakan Dapur

Selain itu, furnitur dapur berupa meja preparasi, kompor, dan kulkas terpaksa diletakkan di luar dapur karena meja di dalam ruang dapur terlalu kecil. Akibatnya antar bak cuci dengan kompor memiliki jarak yang cukup berjauhan. Oleh karena itu untuk dimensi furnitur dapur sudah baik namun perletakan furnitur yang tidak sesuai membuat dapur terasa tidak nyaman.



Gambar 5.52 Ketinggian Furnitur Dapur

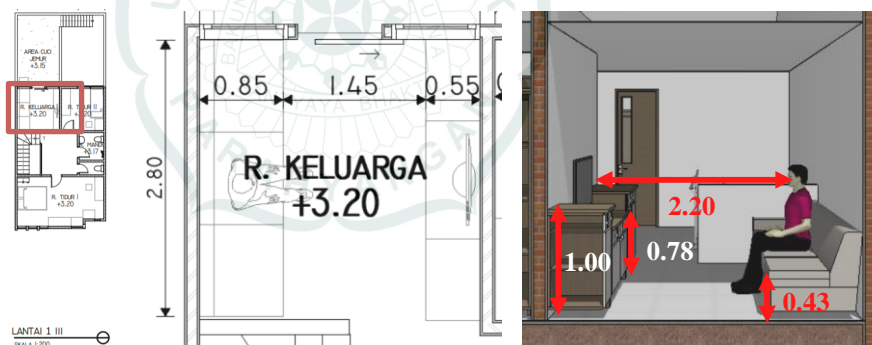
Konfigurasi R. Makan sudah nyaman untuk anggota keluarga yang tinggal yaitu 4 orang. Jarak antara meja kursi dengan tembok adalah 110 cm (lihat Gambar 5.52) sehingga sesuai dengan jarak minimalnya adalah 91-107 cm. Untuk ketinggian kursi 45 cm dan meja makan juga sudah sesuai karena rentang tinggi kursi makan adalah 40– 45 dan meja makan adalah 71– 76 cm. Dengan konfigurasi meja makan yang saling berhadapan maka memudahkan dalam berkomunikasi antar keluarga saat berkumpul. Oleh karena itu baik dimensi maupun perletakan R. Makan sudah nyaman.



Gambar 5.53 Dimensi dan Perletakan R. Makan

d. R. Keluarga

R. Keluarga digunakan untuk para anggota keluarga untuk duduk bersantai, berbincang, dan menonton TV. Sofa hanya dapat menampung 3 orang padahal jumlah anggota adalah 4 orang. Saat ini anak-anak berusia 5-8 tahun sehingga sofa dapat dipakai secara bersamaan. Namun ketika anak-anak sudah beranjak remaja dan dewasa sofa akan terasa tidak nyaman. Dengan penataan satu sofa yang memanjang juga kurang mendukung aktivitas berbincang. Sofa pada R. Keluarga perlu disusun dalam lingkaran dengan radius 1,2 – 3 m.

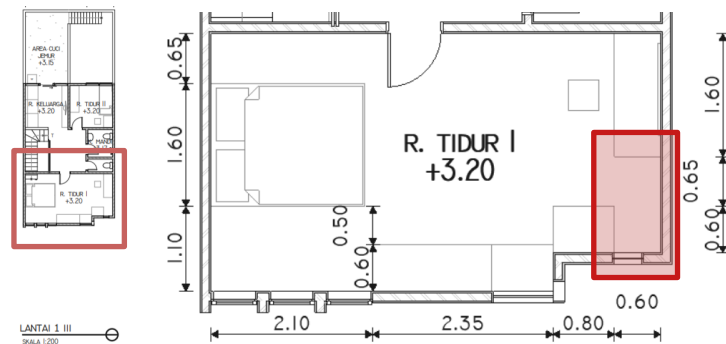


Gambar 5.54 Dimensi dan Perletakan R. Keluarga

Dimensi sofa adalah 85 cm x 43 cm (lihat Gambar 5.54) sehingga sudah cukup nyaman untuk pengguna duduk dan bersantai. Jarak antara lemari dan sofa pun cukup jauh yaitu 180 cm sehingga pengguna dapat dengan mudah mengambil barang di laci yang terletak di bawah sambil jongkok atau berlutut.

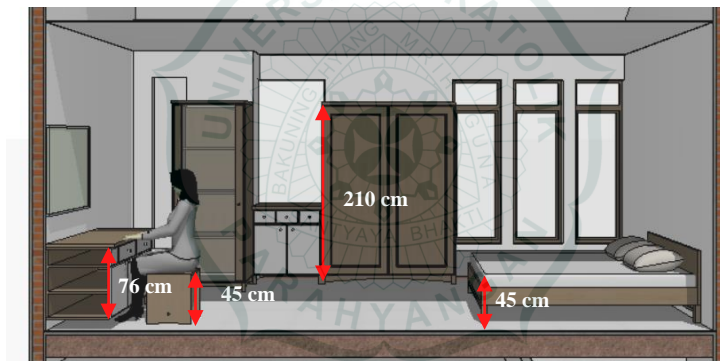
TV yang digunakan di R. Keluarga adalah ukuran 40 inch (101,6 cm) dengan resolusi HD sehingga jarak minimal antara sofa dengan TV adalah 1, m. Jarak antara sofa dengan TV pada ruko I adalah 220 cm (lihat Gambar 5.54) sehingga jarak tersebut sudah nyaman untuk menonton TV.

e. R. Tidur I



Gambar 5.55 Ruang Kosong Pada R. Tidur I

R. Tidur I digunakan oleh kedua orang tua sehingga menggunakan ranjang berukuran 160x200 cm sudah cukup. Ranjang sudah diletakkan di tengah sehingga ranjang terbebas dari cipratan air hujan dan tidak dapat terjatuh dari jendela saat tidur. Namun jendela terletak dekat dengan dinding paling ujung sehingga terdapat ruang kosong dengan ukuran 60 x 120 cm agar cahaya alami dapat masuk (lihat Gambar 5.55).



Gambar 5.56 Dimensi dan Perletakan R.Tidur I

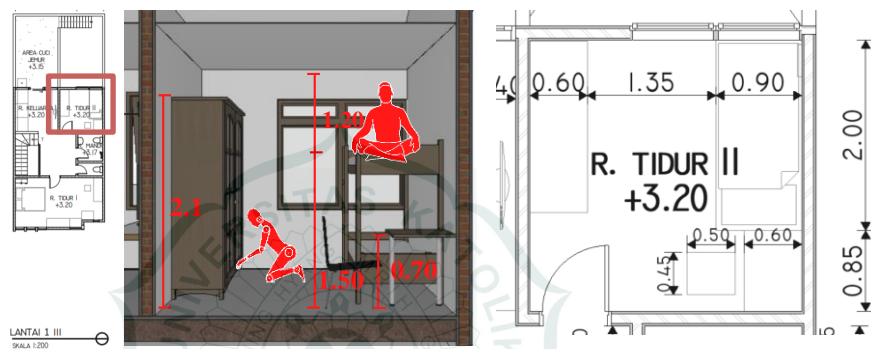
Ranjang dan kursi memiliki ketinggian yang sama yaitu 45 cm (lihat Gambar 5.56). Ketinggian tersebut sudah cukup nyaman sehingga telapak kaki dapat menempel pada permukaan lantai. Ketinggian meja rias juga sudah sesuai dengan ketinggian tangan saat duduk yaitu 75 cm sehingga tangan tidak mudah pegal saat beraktivitas.

Pada dinding yang tidak memiliki kaca ditempatkan lemari yang memiliki tinggi 210 cm (lihat Gambar 5.56) sehingga lemari bagian atas dapat dengan mudah untuk dijangkau. Sedangkan pada dinding yang memiliki jendela ditempatkan lemari dengan ketinggian 90 cm atau tidak sama sekali sehingga cahaya alami dapat masuk menyinari R. Tidur I. Lebar lemari yang

digunakan adalah 60 cm sehingga cukup untuk menggantung pakaian maupun menyimpan pakaian yang dilipat.

f. R. Tidur II

R. Tidur II digunakan oleh dua orang anak sehingga ranjang yang digunakan adalah ranjang susun. Tinggi ranjang susun adalah 150 cm dan tinggi ketika pengguna sudah dewasa duduk pada bagian ranjang atas adalah 87,5 cm sehingga hanya tersisa ruang kosong 30 cm (lihat Gambar 5.57) sehingga masih nyaman. Ranjang diletakkan pada posisi yang kurang sesuai karena mudah terkena air hujan walaupun untuk masalah keamanan tidak bermasalah karena sisi memendek yang didekatkan dengan jendela.



Gambar 5.57 Dimensi dan Perletakan R. Tidur II

Lemari memiliki ukuran lebar 60 cm (lihat Gambar 5.57) sehingga cukup untuk menyimpan satu baris pakaian dengan cara digantung. Dengan ketinggian 210 cm, saat ini sulit untuk dijangkau oleh pengguna anak-anak, sedangkan untuk orang dewasa sudah nyaman karena tidak membutuhkan bantuan agar dapat mencapai barang yang lebih tinggi seperti kursi. Jarak antara lemari dan ranjang adalah 135 cm sehingga pengguna dapat dengan leluasa mengambil barang yang terletak pada dasar lemari.

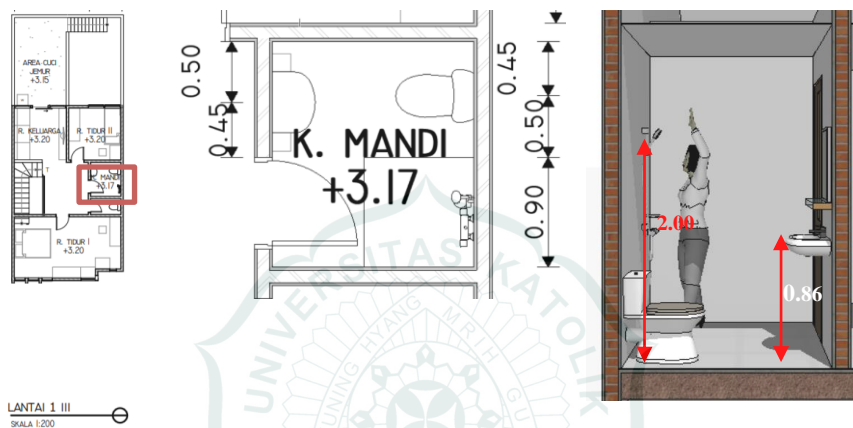
Meja yang terdapat di dalam kamar digunakan sebagai meja belajar maupun meja rias. Meja hanya dapat digunakan oleh satu orang sehingga penghuni perlu menggunakannya secara bergantian. Oleh karena itu dimensi dan perletakan furnitur di dalam R. Tidur II secara keseluruhan sudah cukup nyaman.

g. K. Mandi

Jarak wastafel dan kloset duduk dengan dinding atau alat lainnya sudah sesuai dengan dimensi standar sehingga pengguna dapat beraktivitas dengan nyaman. Untuk ruang kosong yang disediakan di depan pancuran pun sudah

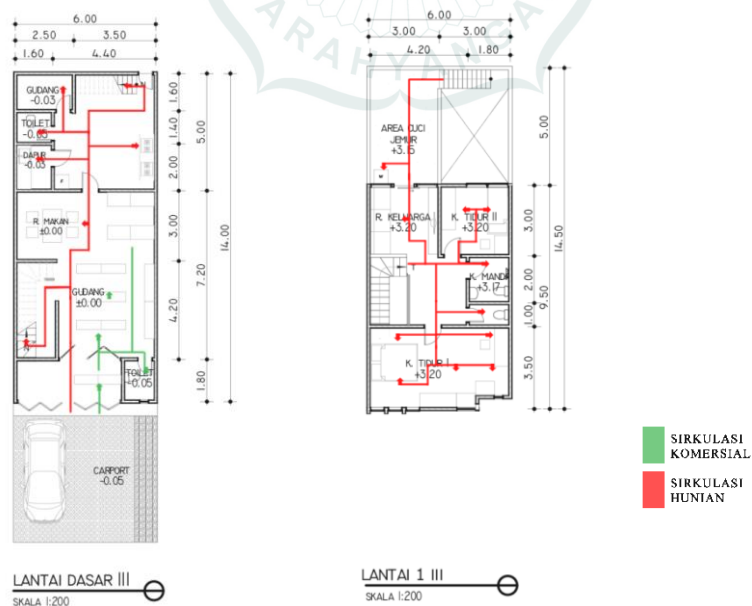
cukup sehingga pengguna dapat mandi dengan leluasa. Di atas wastafel terdapat sebuah cermin dan meja kaca berukuran 15 x 80 cm untuk menyimpan sikat gigi, pasta gigi, dan sabun. Wastafel ditempatkan 86 cm dari lantai dan shower terletak 200 cm juga sudah memberikan kenyamanan untuk digunakan (lihat Gambar. 5.13)

Perletakan furnitur K. Mandi kurang sesuai karena pancuran diletakkan di depan pintu sehingga pengguna harus melewati area basah dahulu lalu menuju area kering. Padahal aktivitas mencuci tangan dan buang air di toilet lebih sering dilakukan dibandingkan mandi.



Gambar 5.58 Dimensi dan Perletakan K. Mandi

5.3.3. Kenyamanan Sirkulasi Pengguna

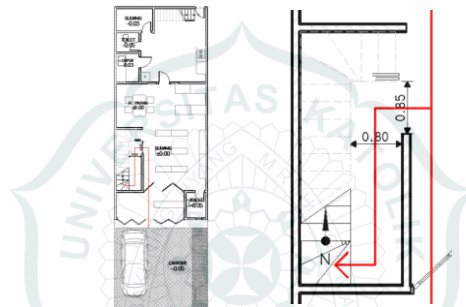


Gambar 5.59 Sirkulasi Pengguna Objek Penelitian III

Entrance yang dapat digunakan adalah pintu depan ruko. Sedangkan pintu yang terdapat di belakang ruko adalah akses menuju branghang. Dalam menjangkau ruang, sirkulasi sudah memberikan alur ruang yang sesuai dan jelas.

a. Tangga

Tangga diletakkan menempel dengan dinding terluar ruko sudah baik. Tangga pada ruko III juga diberikan sekat tambahan sehingga pengunjung yang membeli ke toko tidak dapat melihat ke arah hunian di atas. Namun dengan adanya penambahan sekat, pencapaian menjadi tidak mudah dan menghabiskan banyak ruang. Ruang yang tersedia untuk mengakses tangga adalah 80 dan 85 cm sehingga cukup untuk satu orang berjalan. Oleh karena itu sirkulasi tangga menjadi kurang nyaman karena perlu berjalan lebih jauh dan mengambil cukup banyak ruang.



Gambar 5.60 Sirkulasi Pengguna Tangga

b. Toko (Komersial)

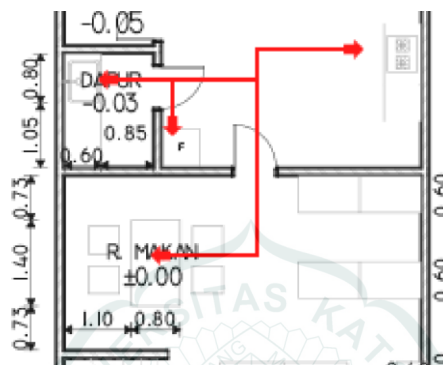
Pengunjung komersial dapat mengakses toko hanya sampai di depan bangunan sehingga mudah untuk diakses (lihat Gambar 5.61). Pengunjung memberitahu barang apa saja yang dibutuhkan dan pemilik mencarikan barangnya. Toko cat tidak menggunakan sekat-sekat dalam ruang sehingga area penyimpanan dan kasir dapat dengan mudah dijangkau. Penempatan wc di dekat kasir pun memudahkan penghuni untuk tetap menjaga toko. Oleh karena itu sirkulasi menuju toko dan didalamnya sudah baik.



Gambar 5.61 Entrance dan Sirkulasi Pengguna Toko

c. Dapur dan R. Makan

Letak kompor yang jauh dari area dapur (lihat Gambar 5.62) mempengaruhi sirkulasi menjadi kurang nyaman. Penghuni perlu mempersiapkan segala bahan dan bumbu kemudian dipindahkan ke meja preparasi di samping kompor. Apabila terdapat sesuatu yang tertinggal, penghuni perlu kembali ke area penyimpanan. Jarak kompor dengan meja makan pun cukup jauh yaitu 6,3 m sehingga pemilik perlu bolak-balik untuk memindahkan makanan yang sudah jadi.



Gambar 5.62 Sirkulasi Pengguna Dapur dan R. Makan

d. R. Keluarga

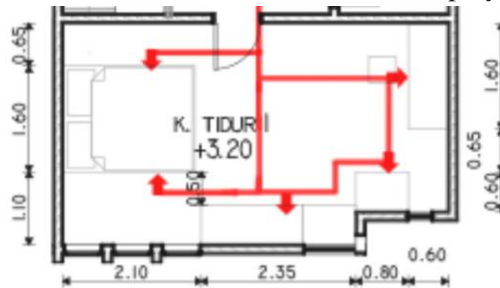
R. Keluarga dapat dengan mudah langsung diakses dari tangga maupun dari akses tangga servis. Dengan perletakan furnitur pada ujung-ujung ruang sehingga sirkulasi yang tercipta cukup lebar dengan dimensi 160 cm cukup hingga tiga orang berjalan bersamaan..



Gambar 5.63 Sirkulasi Pengguna R.Keluarga

e. R. Tidur I

Sirkulasi pada R.Tidur II dapat mengakses keseluruhan furnitur yang ada didalamnya. Walaupun terdapat sedikit kekurangan pada jalur menuju ranjang karena dengan adanya lemari maka sisa jalur sirkulasi adalah 50 cm, tetapi pengguna tetap dapat berjalan menggunakan jalur tersebut. Oleh karena itu sirkulasi di dalam R. Tidur I sudah cukup nyaman.



Gambar 5.64 Sirkulasi Pengguna R. Tidur I

f. R. Tidur II

Lebar dimensi sirkulasi adalah 135 cm (lihat Gambar 5.65) sehingga cukup untuk dua orang berjalan bersamaan. Apabila terdapat pengguna yang mengambil barang di lemari, pengguna lainnya masih dapat berjalan melewatinya. Tipe ranjang yang digunakan adalah susun maka hanya membutuhkan sirkulasi dari satu sisi. Oleh karena itu sirkulasi R. Tidur II sudah nyaman.



Gambar 5.65 Sirkulasi Pengguna R.Tidur II

5.3.4. Rangkuman Analisis Objek Penelitian III

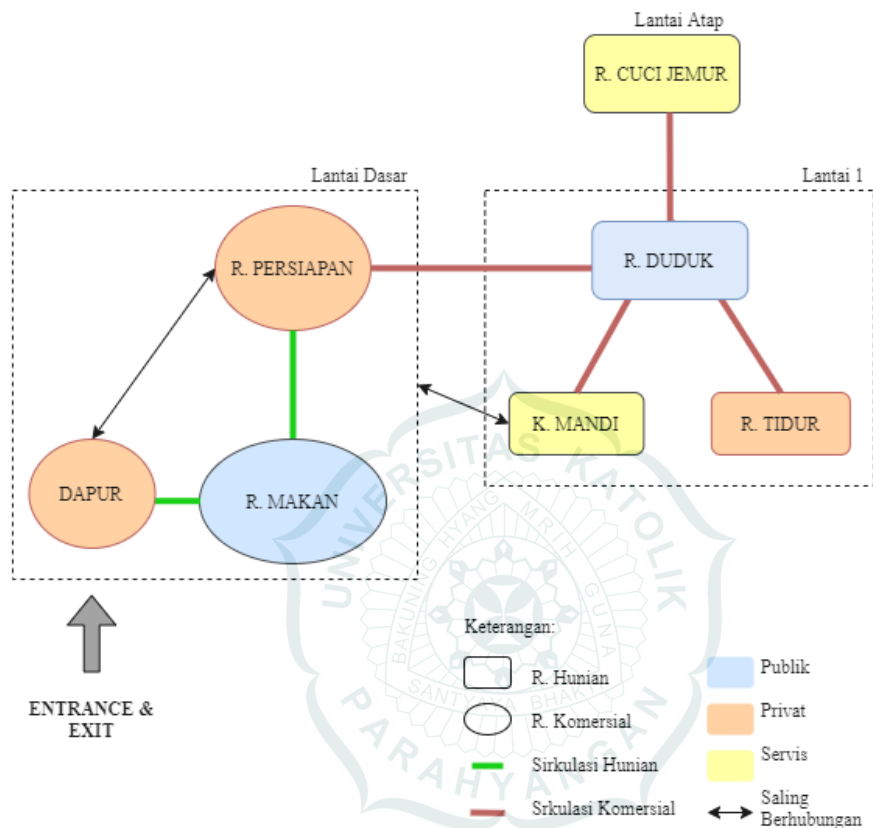
Organisasi ruang pada ruko III sudah cukup baik karena hubungan antar ruang dalam area hunian dan komersial sudah baik. Namun elemen pemisahan antara fungsi kurang efektif sehingga mengganggu kenyamanan pengguna hunian pada lantai dasar.

Dimensi yang kurang nyaman pada objek penelitian III adalah dapur sedangkan untuk perletakan furnitur terlihat kurang sesuai pada R. Keluarga. Sirkulasi dapur juga kurang terasa nyaman karena terdapat perletakan furnitur yang kurang sesuai sedangkan ruang lainnya sudah baik. Untuk sirkulasi tangga, terdapat sekat dinding partisi

memberikan privasi hunian yang tinggi namun menghabiskan ruang untuk jalan di samping tangga dan pengguna pun perlu berjalan lebih jauh.

5.4. Objek Penelitian IV

5.4.1. Pengaruh Organisasi Ruang

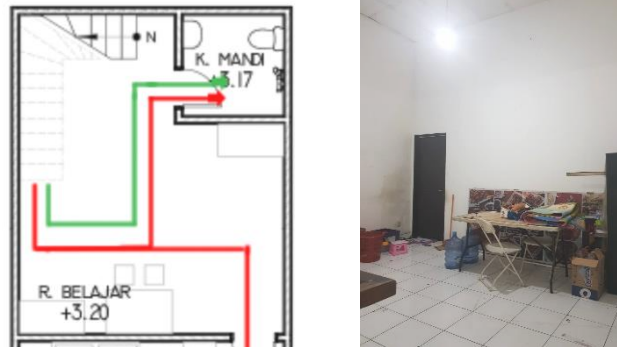


Gambar 5.66 Organisasi Ruang Objek Penelitian IV

Ruang pertama yang ditemui ketika memasuki objek penelitian IV adalah dapur karena diletakkan pada area *carport*. Di dalam ruko lantai dasar digunakan sebagai area tempat duduk. Setelah itu diletakkan R. Preparasi untuk makanan dan minuman pada bagian ujung ruko . Organisasi ruang pada dapur kurang nyaman karena letak R. Persiapan dengan dapur untuk memasak tidak berdekatan

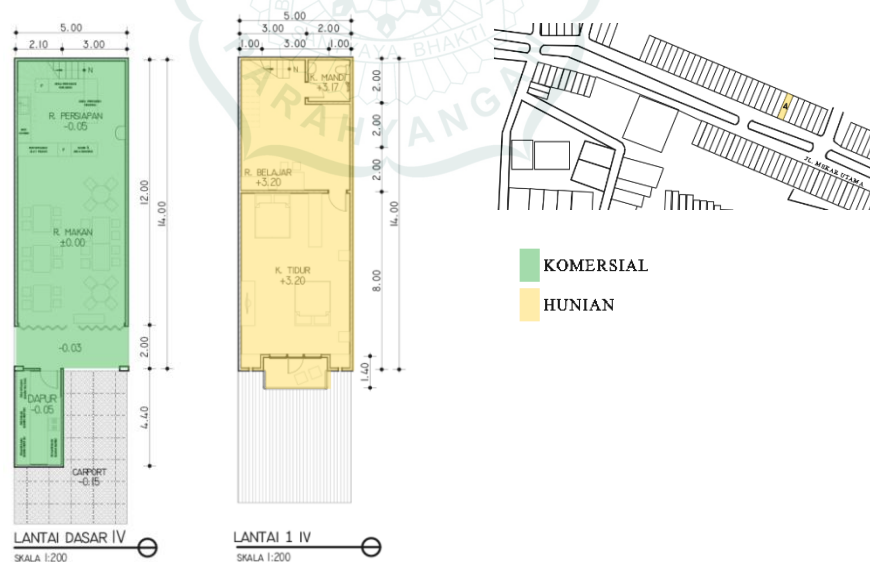
Area komersial dan hunian dipisahkan dengan perbedaan lantai. Dengan perletakan tangga pada bagian belakang sehingga area publik di lantai I diletakkan pada bagian belakang berupa R. Duduk dan K. Mandi sedangkan area privat berupa K. Tidur diletakkan pada bagian depan bangunan. Namun toilet hanya disediakan pada lantai 1 sehingga penghuni merasa kurang nyaman. Pengunjung komersial yang naik ke atas untuk ke toilet akan melewati R. Duduk (lihat Gambar 5.67). Hal tersebut memberikan

ketidaknyamanan kepada penghuni. Sedangkan untuk ruang cuci dan jemur diletakkan pada lantai atap.



Gambar 5.67 R. Duduk

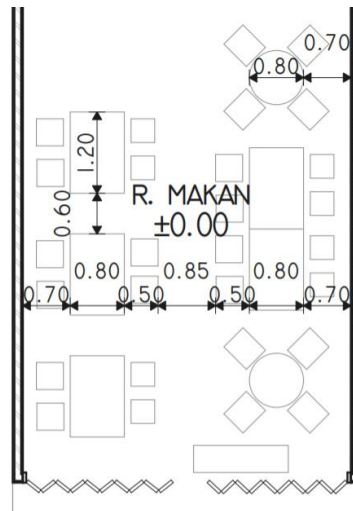
Ruang yang tersedia untuk komersial pada ruko IV sudah cukup lengkap namun pada area hunian tidak tersedia ruang yang umumnya ditemukan di rumah seperti R. Keluarga. Sebagian besar aktivitas dilakukan di dalam R. Tidur yang menjadi satu. Penggunaan satu lantai untuk komersial yang berfungsi untuk menjual makanan sehingga tidak terdapat ruang Dapur dan R. Makan khusus untuk penghuni. Penghuni menggunakan area persiapan dan dapur untuk memasak dan mencuci piring untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, organisasi ruang pada Objek penelitian V kurang sesuai pada area komersial, pemisahan zonasi yang kurang kuat dan ruang hunian yang tidak lengkap.



Gambar 5.68 Zonasi Objek Penelitian IV

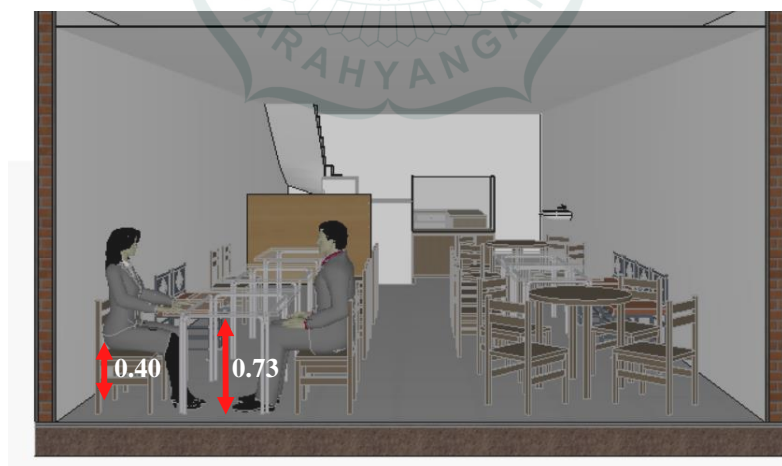
5.4.2. Kenyamanan Dimensi dan Perletakan Furnitur

a. R. Makan (Komersial)



Gambar 5.69 Dimensi dan Perletakan R. Makan

Dimensi meja makan yang memiliki bentuk persegi panjang dengan empat kursi sudah memenuhi standar minimum meja makan yaitu 120 x 80 cm (lihat Gambar 5.69) sehingga pengguna dapat menggerakkan tangan saat makan tanpa mengenai tangan pengguna disampingnya. Namun pada meja makan lingkaran diameter meja lebih kecil 10 cm dari yang disyaratkan yaitu 90 cm. Sedangkan untuk tinggi kursi 40 cm dan meja makan 73 cm (lihat Gambar 5.70) juga sudah sesuai karena rentang tinggi kursi makan adalah 40–45 dan meja makan adalah 71–76 cm.



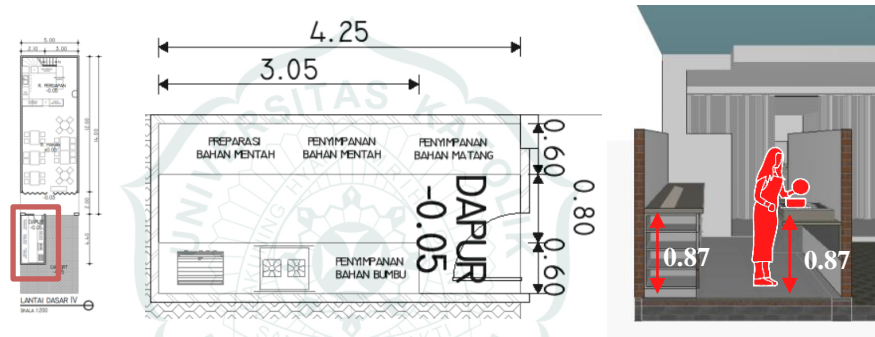
Gambar 5.70 Potongan Perspektif R. Makan

b. Dapur (Komersial)

Masakan yang dijual oleh ruko IV adalah daging babi goreng, sate, dan sayur. Peralatan dapur yang dibutuhkan adalah dua kompor untuk menggoreng dan memasak sayur serta alat *grill* untuk sate. Pembuatan saus

sudah dilakukan sebelum kantin buka sehingga tidak membutuhkan satu kompor tambahan lagi.

Penyimpanan bumbu yang didekatkan dengan kompor sudah sesuai (lihat Gambar 5.71). Preparasi bahan mentah diletakkan berseberangan dengan kompor dan alat *grill*. Penyimpanan bahan mentah diletakkan bersebelahan dengan meja preparasi, dan yang terakhir meja penyimpanan hasil masakan diletakkan dekat dengan pintu sehingga mudah untuk diambil. Oleh karena itu, perletakan dapur sudah nyaman karena sesuai dengan alur aktivitas. Tinggi meja dapur adalah 87 cm (lihat Gambar 5.71) sehingga sudah sesuai dengan jarak dari lantai ke siku pengguna. Jarak antara meja dapur adalah 80 cm sehingga cukup leluasa untuk satu orang pengguna bekerja pada kedua meja dan mengambil barang yang terletak di bawah pun mudah.



Gambar 5.71 Dimensi dan Perletakan Dapur

c. R. Persiapan (Komersial)

Aktivitas yang dilakukan di R. Persiapan adalah menyiapkan nasi, peralatan makan, sambal, minuman, menyiapkan pesanan yang dibungkus dan kasir. Urutan. Kasir ditempatkan pada bagian meja untuk membungkus makanan sehingga pengunjung dapat mengambil pesanan dan langsung membayar.

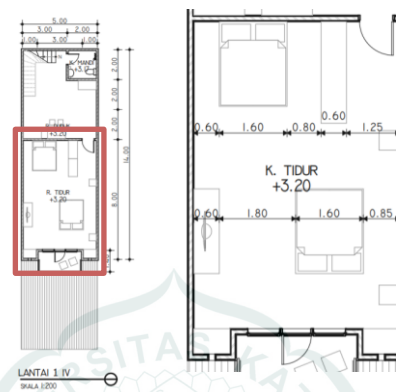


Gambar 5.72 Dimensi dan Perletakan R. Persiapan

Ketinggian meja persiapan adalah 76 cm (lihat Gambar 5.72) sehingga sedikit kurang nyaman karena lebih rendah 10 cm dari standar tinggi meja dapur, maka pengguna akan merasa lebih cepat pegal. Sedangkan untuk

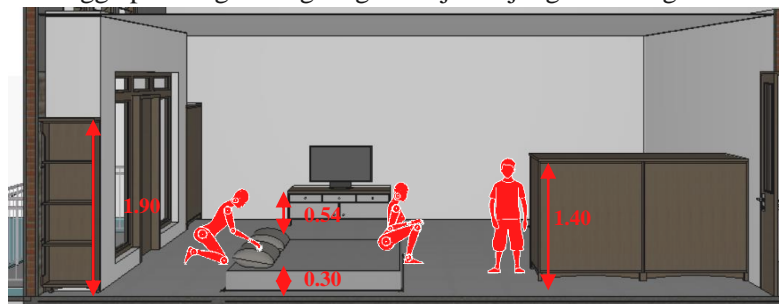
ketinggian bak cuci piring sudah nyaman. Lebar meja penyimpanan di samping bak cuci sudah cukup lebar. Namun perletakan rak pengering alat makan dan penyimpanan yang sudah kering kurang nyaman karena letaknya yang sedikit jauh. Ruang penyimpanan piring kering lebih nyaman apabila diletakkan pada meja preparasi makanan. Oleh karena itu dimensi dan perletakan ruang preparasi sedikit kurang nyaman.

d. R. Tidur



Gambar 5.73 Dimensi dan Perletakan R. Tidur

R. Tidur digunakan oleh pasangan suami istri bersama dengan dua anaknya. Maka dari itu privasi bagi orang tua maupun anak kurang dirasakan. Namun dengan kamar tidur yang disatukan maka ruangan menjadi terasa luas dan memudahkan untuk berkumpul antar anggota keluarga karena tidak tersedianya R. Keluarga. Satu ranjang ditempatkan langsung di depan pintu (lihat Gambar 5.37) sehingga terasa kurang nyaman apabila terdapat orang yang masuk keluar dari kamar sedangkan pada ranjang lainnya diletakkan di samping pintu dan ditambahkan lemari sehingga pandangan langsung menuju ranjang terhalangi.



Gambar 5.74 Potongan Perspektif R. Tidur

Ranjang ditempatkan langsung pada lantai tanpa menggunakan kerangka sehingga untuk anak kecil sangat aman apabila terjatuh saat tidur. Lemari yang digunakan untuk menyimpan pakaian anak menggunakan lemari

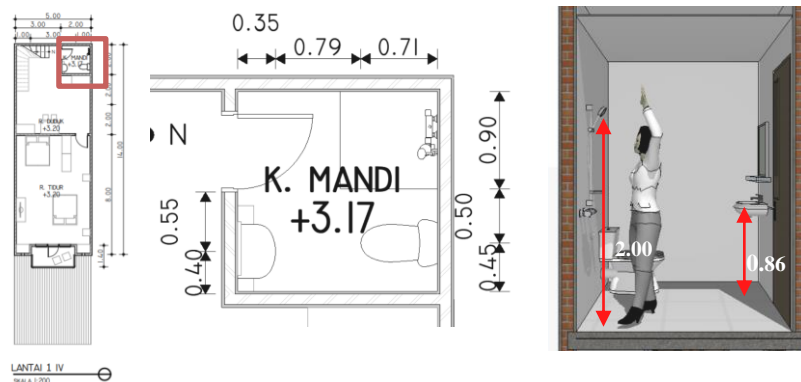
dengan tinggi 140 cm (lihat Gambar 5.74) sehingga mudah dicapai, sedangkan untuk orang dewasa menggunakan lemari dengan tinggi 190 cm.

Selain untuk beristirahat, R. Tidur digunakan untuk menonton. TV yang digunakan adalah ukuran 43 inch dengan resolusi HD sehingga jarak minimal antara mata dengan TV adalah 1,7 m. Pada R. Tidur jarak TV dengan ranjang adalah 1,8 m (lihat Gambar 5.73) sehingga pengguna dapat dengan nyaman menonton hiburan dari TV. Oleh karena itu dimensi dan perletakan R. Tidur sudah nyaman.

e. K. Mandi

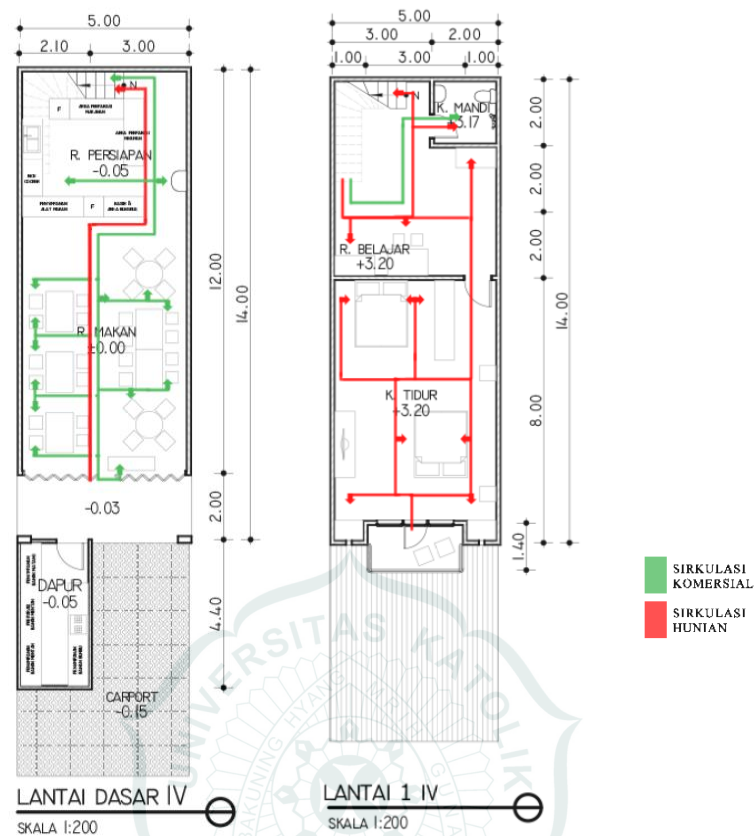
Jarak wastafel dan kloset duduk dengan dinding atau alat saniter lainnya sudah sesuai sehingga pengguna dapat beraktivitas dengan nyaman. Untuk ruang kosong yang disediakan di depan pancuran pun sudah cukup sehingga pengguna dapat mandi dengan leluasa. Di atas wastafel terdapat sebuah cermin dan meja kaca berukuran 15 x 80 cm untuk menyimpan sikat gigi, pasta gigi, dan sabun. Wastafel ditempatkan 86 cm dari lantai dan shower terletak 210 cm juga sudah memberikan kenyamanan untuk digunakan (lihat Gambar. 5.75)

Perletakan furnitur K. Mandi kurang sesuai karena pancuran diletakkan di depan pintu sehingga pengguna harus melewati area basah dahulu lalu menuju area kering. Padahal aktivitas dengan area kering seperti mencuci tangan di wastafel dan buang air di toilet lebih sering dilakukan dibandingkan mandi.



Gambar 5.75 Dimensi dan Perletakan K. Mandi

5.4.3. Kenyamanan Sirkulasi Pengguna



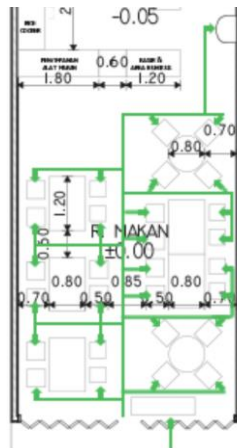
Gambar 5.76 Sirkulasi Pengguna Objek Penelitian IV

Penghuni maupun pengunjung komersial melewati *entrance* yang sama karena hanya terdapat satu pintu masuk yaitu pintu depan. Sirkulasi komersial dirasakan kurang nyaman karena terdapat alur ruang yang kurang sesuai sedangkan untuk ruang hunian sirkulasi cukup nyaman.

a. Tangga

Tangga sudah diletakkan menghadap samping ruko dan diletakkan pada bagian belakang ruko (lihat Gambar 5.76) sehingga pengunjung komersial tidak dapat dengan mudah melihat area hunian. Walaupun tangga digunakan sebagai akses untuk menuju toilet namun privasi area hunian tetap didapatkan karena tidak diperlihatkan kepada seluruh pengunjung komersial.

b. R. Makan (Komersial)



Gambar 5.77 Sirkulasi Pengguna R. Makan
Sirkulasi pada meja makan terletak ditengah (lihat Gambar 5.77) sehingga hanya membutuhkan satu jalur sirkulasi dan dapat digunakan untuk menuju meja kursi yang ada di samping kanan kirinya. Namun pada bagian meja dengan kursi berjumlah delapan sulit untuk mencapai kursi yang terletak di bagian tengah. Pengguna yang duduk di ujung kursi perlu mengedepankan kursi atau bahkan perlu ikut keluar terlebih dahulu.

Di dalam R. Makan tersedia sebuah wastafel untuk para pengunjung komersial mencuci tangan baik sesudah maupun sebelum makan. Hal tersebut mengurangi jumlah pengguna yang harus ke K.Mandi yang terletak di Lantai I sehingga bagi pengunjung komersial merasa nyaman karena tidak perlu berjalan jauh untuk mencuci tangan dan bagi penghuni pun merasa nyaman karena tidak terganggu dengan banyaknya orang yang naik ke atas.

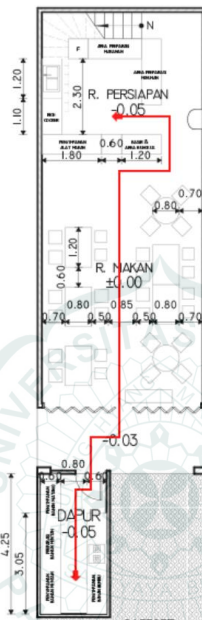
c. Dapur dan R. Produksi (Komersial)

Penambahan ruang dapur yang diletakkan di bagian *carport* mengganggu sirkulasi parkir mobil. Dengan adanya tiang listrik dan kolom atap, pengguna mobil sulit untuk dapat parkir dengan lurus (lihat Gambar 5.78)



Gambar 5.78 *Carport* Objek Penelitian IV

Sirkulasi di dalam dapur kurang nyaman karena hanya memiliki lebar 80 cm (lihat Gambar 5.79) sedangkan ukuran minimal lebar jarak antar meja dapur adalah 100 cm. Selain itu letak area preparasi dengan dapur tidak berdekatan sehingga sirkulasi pun menjadi tidak nyaman. Pengguna perlu berjalan dari depan ruko hingga ke belakang ruko secara terus menerus untuk mengambil makanan yang sudah dimasak dan menyatukannya dengan nasi, sambal, dan minuman.



Gambar 5.79 Sirkulasi Pengguna Dapur dan R. Persiapan

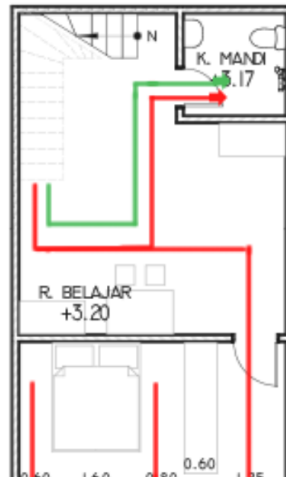
d. R. Tidur

R. Tidur memiliki luasan yang besar sehingga sirkulasi menuju kedua ranjang baik karena dapat diakses dari kedua sisi. Lebar jalan menuju ranjang 85 cm dan 180 cm serta 60 cm dan 80 cm (lihat Gambar 5.80) sehingga cukup untuk satu orang berjalan dengan nyaman.



Gambar 5.80 Sirkulasi Pengguna R. Tidur

e. K. Mandi



Gambar 5.81 Sirkulasi Pengguna K. Mandi

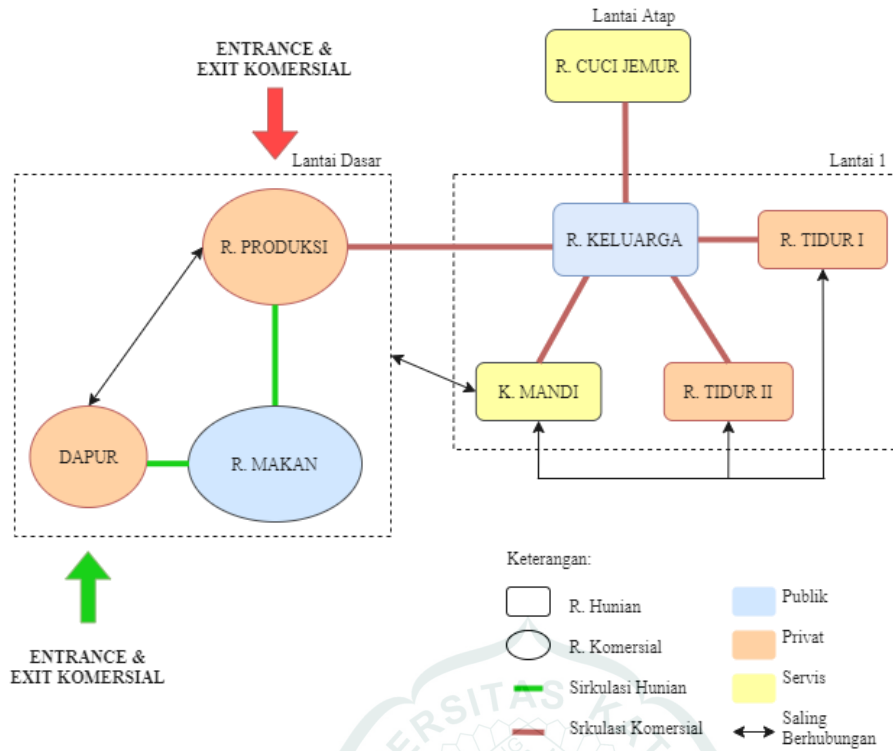
K. Mandi digunakan oleh penghuni maupun pengunjung komersial sehingga harus mudah dijangkau. Oleh karena itu, sirkulasi menuju kamar mandi sudah nyaman karena pengguna dapat langsung mengakses baik dari tangga maupun kamar tidur.

5.4.4. Rangkuman Analisis Objek Penelitian IV

Organisasi ruang pada area komersial kurang sesuai karena terdapat ruang perlu hubungan dekat namun diletakkan berjauhan sedangkan untuk hunian hanya tersedia R. Tidur dan R. Duduk sehingga sebagian besar aktivitas dilakukan di dalam R. Tidur. Sedangkan untuk pemisahan zonasi antara hunian dan komersial sudah sesuai. Dimensi dan perletakan furnitur dirasakan kurang nyaman pada ruang-ruang komersial sedangkan untuk hunian sudah baik. Sirkulasi pada dapur pun kurang nyaman karena letak dapur dan R. Produksi yang berjauhan dan menghalangi jalur parkir kendaraan. Pada ruko IV juga hanya tersedia 1 kamar mandi sehingga pengunjung komersial perlu ke lantai 1 yang merupakan lantai hunian untuk ke toilet.

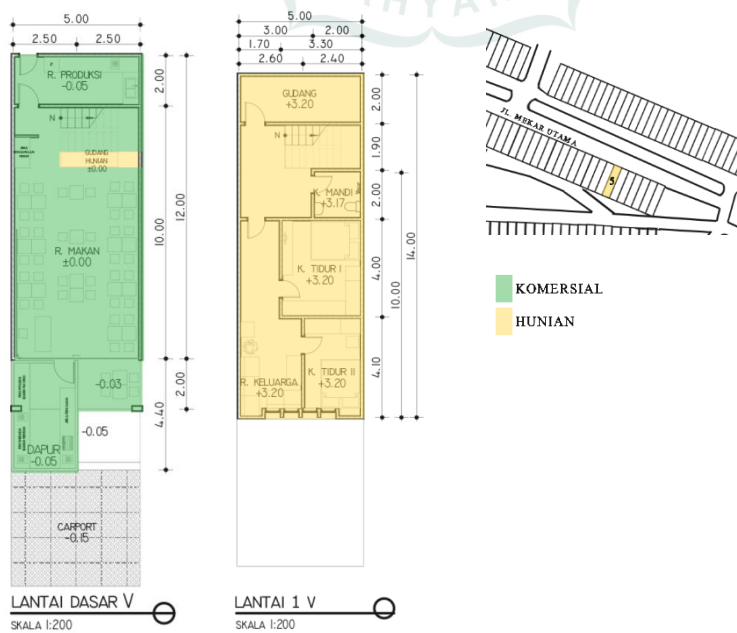
5.5. Objek Penelitian V

5.5.1. Pengaruh Organisasi Ruang



Gambar 5.82 Organisasi Ruang Objek Penelitian V

Ketika mendatangi lokasi ruko, ruang pertama yang ditemui adalah dapur karena diletakkan pada area *carport*. Di dalam ruko lantai dasar digunakan sebagai area tempat duduk. Setelah itu diletakkan tangga dan R. Produksi untuk makanan pada bagian ujung ruko. Organisasi ruang pada dapur kurang nyaman karena letak R. Produksi dengan dapur tidak berdekatan.



Gambar 5.83 Zonasi Objek Penelitian V

Area komersial dan hunian dipisahkan dengan perbedaan lantai. Pada lantai atas dapat langsung ditemui gudang dan toilet. Untuk masuk ke dalam hunian terdapat tambahan pintu sehingga area hunian terasa lebih privat dan aman. Setelah melewati koridor hunian, ruang pertama yang ditemukan adalah R. Tidur I, R. Tidur II, dan R. Keluarga di ujung koridor.

Penggunaan satu lantai untuk komersial menghilangkan dapur dan R. Makan untuk penghuni. Penghuni menggunakan R. Persiapan untuk memasak dan mencuci piring. Di dalam objek penelitian V, terdapat ruang hunian dan komersial yang saling bersatu (lihat Gambar 5.83). Pengunjung komersial dapat dengan jelas melihat barang-barang hunian yang disimpan di ruang makan. Oleh karena itu, organisasi ruang pada Objek penelitian V kurang sesuai pada area komersial sedangkan hunian sudah baik.



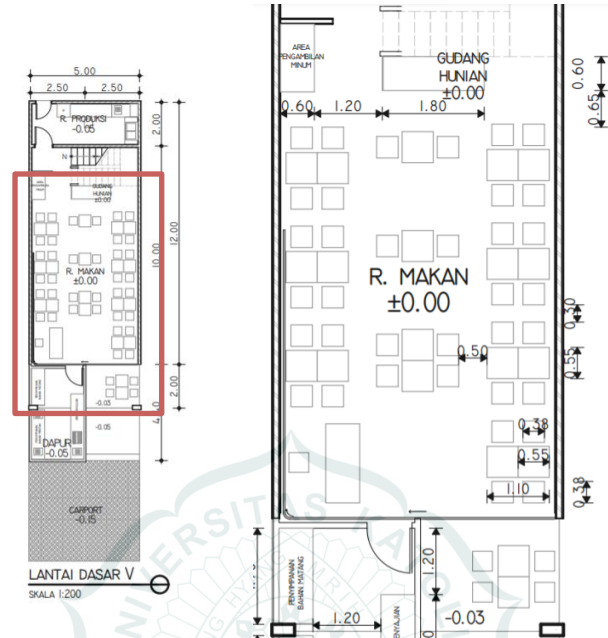
Gambar 5.84 R. Penyimpanan Hunian pada R. Komersial

5.5.2. Kenyamanan Dimensi dan Perletakan Furnitur

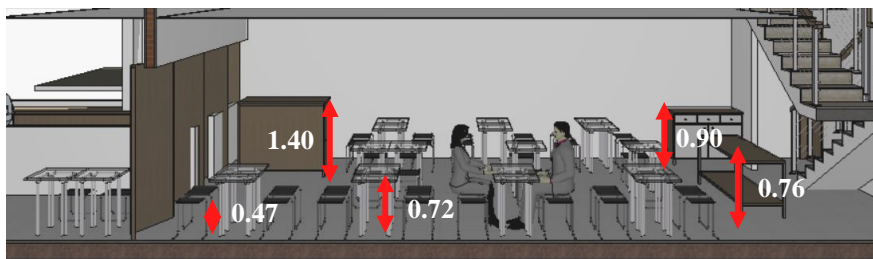
a. R. Makan (Komersial)

Makanan yang ditawarkan pada usaha ruko ini adalah paket nasi dengan satu lauk. Oleh karena itu meja yang diperlukan tidak sebesar seperti makan tengah yang membutuhkan meja lebih luas. Ukuran meja makan hanya 55 x 55 cm (lihat Gambar 5.85) sedangkan standar minimal untuk meja makan 2 orang adalah 60 x 80 cm. Oleh karena itu ukuran meja kurang nyaman untuk digunakan pengguna karena tangan sulit untuk bergerak bebas saat makan.

Kursi yang digunakan adalah kursi plastik tanpa sandaran sehingga ukurannya cukup kecil yaitu 38 x 38 x 47 cm. Dengan ukuran yang kecil dan tinggi kursi yang lebih tinggi sedikit dari standar memberikan rasa sedikit kurang nyaman bagi pengguna.



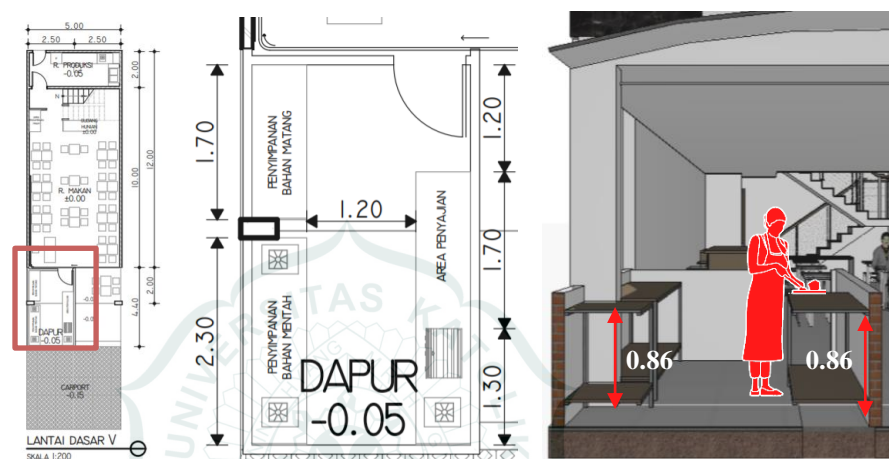
Gambar 5.85 Dimensi dan Perletakan R. Makan Meja kasir ditutupi dengan meja yang lebih tinggi 1,4 m (lihat Gambar 5.86) sehingga pekerja kasir dan pembeli dapat berinteraksi dengan mudah namun pengunjung sulit untuk mengambil uang karena terhalangi. Sedangkan untuk meja penyimpanan memiliki ketinggian 90 cm dan 76 cm sehingga cukup nyaman untuk menaruh dan mengambil barang.



Gambar 5.86 Potongan Perspektif R. Makan

b. Dapur (Komersial)

Makanan yang dijual pada ruko V adalah lauk goreng dan satay. Oleh karena itu peralatan masak yang dibutuhkan adalah 2 kompor untuk menggoreng dan membuat saut serta kompor *grill* untuk membakar satay. Kompor dan tempat grill diletakkan pada bagian terluar sehingga udara panas mudah mengalir. Setelah kompor terdapat penyimpanan bahan mentah dan bumbu. Area penyajian diletakkan paling dekat dengan pintu sehingga mudah untuk diambil dan diantarkan kepada para pembeli. Oleh karena itu, alur pergerakan dapur sudah sesuai.

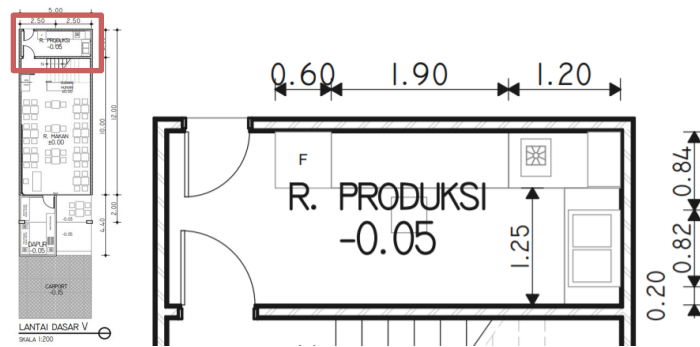


Gambar 5.87 Dimensi dan Perletakan Dapur

Tinggi meja dapur adalah 86 cm (lihat Gambar 5.87) sehingga sudah sesuai dengan jarak dari lantai ke siku tangan pengguna. Jarak antara meja dapur adalah 120 cm sehingga cukup leluasa untuk dua orang pengguna bekerja pada kedua meja dan mengambil barang yang terletak di bawah pun mudah.

c. R. Produksi (Komersial)

Makanan disajikan pada piring bambu dengan kertas coklat untuk makanan sehingga bak cuci piring dan tempat pengeringan tidak membutuhkan ruang yang besar. Alat makanan yang dicuci adalah sendok, garpu dan gelas. Penataan kulkas diletakkan dekat dengan meja preparasi, kompor, dan area mencuci (lihat Gambar 5.88) sehingga sudah sesuai dengan kebutuhan alur aktivitas.



Gambar 5.88 Dimensi dan Perletakan R. Produksi
 Tinggi meja preparasi adalah 73 cm (lihat Gambar 5.89) sehingga untuk mempersiapkan makanan yang memakan waktu lama, pengguna dapat mengerjakan sambil duduk. Sedangkan untuk kompor dan bak cuci piring memiliki ketinggian 86 cm karena perlu dilakukan sambil berdiri sudah sesuai. Untuk lebar meja di dalam R. Produksi adalah 60 cm sehingga cukup leluasa untuk menaruh barang dan mempersiapkan makanan. Namun pada area bak cuci kurang nyaman karena tempat pengeringan terletak dibagian kiri, sedangkan untuk lebar meja penyimpanan sudah sama dengan lebar bak cuci. Oleh karena itu dimensi dan perletakan R. Produksi sudah cukup nyaman.



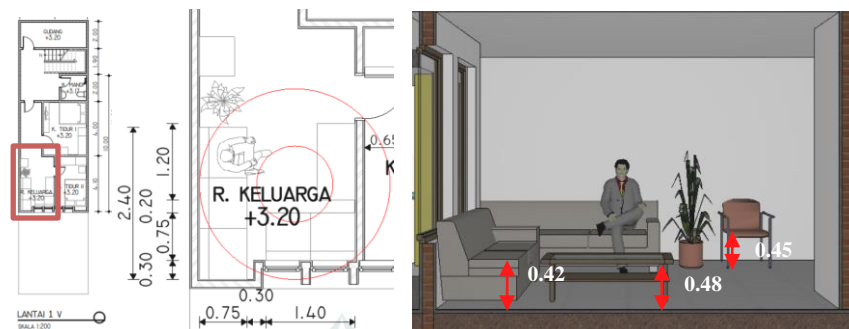
Gambar 5.89 Potongan Perspektif dan Foto R. Produksi

d. R. Keluarga

R. Keluarga digunakan untuk para anggota keluarga untuk duduk bersantai dan berbincang. Sofa dapat menampung 5 orang sehingga cukup untuk anggota keluarga berkumpul karena saat ini jumlah penghuni hanya tiga orang. Perletakan sofa sudah mendukung adanya percakapan ketika para anggota berkumpul karena penempatan sofa berada di dalam radius 1,2-3m (lihat Gambar 5.90) sehingga sudah memberikan kenyamanan untuk penghuni.

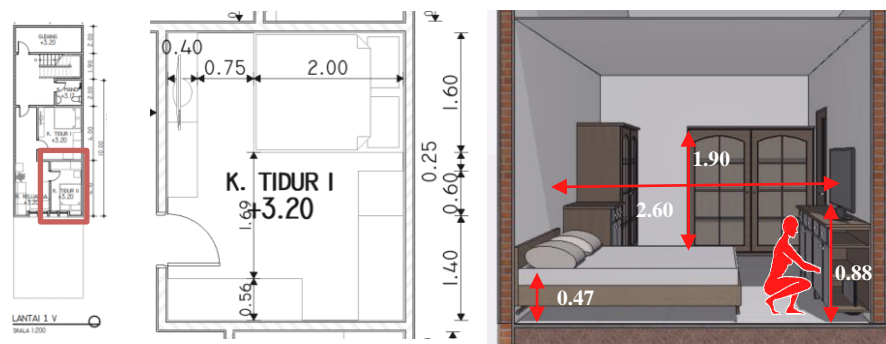
Dimensi sofa memiliki lebar yang sesuai dengan standar namun untuk panjang sofa hanya 75 cm sehingga kurang 10 cm. Sedangkan untuk tinggi sofa sudah sesuai yaitu 42 cm. Jarak sofa dengan meja hanya 20 cm sehingga ruang untuk kaki sedikit sempit. Oleh karena itu perletakan furnitur di dalam R. Keluarga sudah nyaman namun karena luasan ruang yang kurang, ruang untuk kaki terlalu sempit.

Gambar 5.90 Dimensi dan Perletakan R. Keluarga



e. R. Tidur I

R. Tidur I digunakan oleh pasangan suami istri sehingga penggunaan ranjang dengan ukuran 160x200 cm sudah cukup. Tinggi dari ranjang itu sendiri adalah 47 cm (lihat Gambar 5.91), lebih tinggi 2 cm dibandingkan ukuran lutut ke telapak kaki sehingga sedikit kurang nyaman ketika pengguna sedang duduk di ranjang untuk persiapan berdiri. Penempatan ranjang yang didekatkan dengan dinding mengakibatkan ranjang sulit dijangkau. Di depan ranjang terdapat lemari bufet dan TV. Lemari bufet memiliki ketinggian 88 cm sehingga TV yang diletakkan di atasnya sudah sejajar dengan mata pengguna yang duduk di kasur.



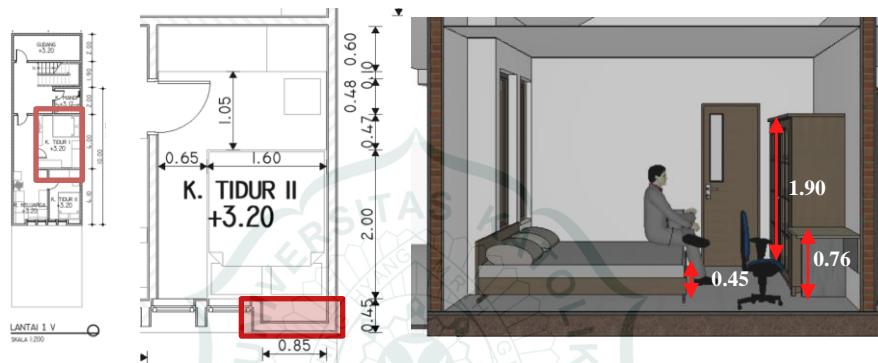
Gambar 5.91 Dimensi dan Perletakan R. Tidur I

Jenis TV yang digunakan ukuran 43 inch dengan resolusi HD sehingga jarak minimal antara mata dengan TV adalah 1,7 m. Pada R. Tidur jarak TV dengan ranjang adalah 2,6 m (lihat Gambar 5.91) sehingga pengguna dapat dengan nyaman menonton hiburan dari TV.

Jarak antara ranjang dan lemari bufet adalah 75 cm (lihat Gambar 5.91) sehingga pengguna dapat mengambil barang dari bagian bawah dengan nyaman. Untuk pergerakan mengambil barang di lemari pakaian pun sudah nyaman karena lebar sirkulasi yang tersedia adalah 169 cm dan tinggi lemari pun hanya 90 cm sehingga dapat dijangkau dengan gerakan tangan ke atas.

f. R. Tidur II

Penempatan ranjang kurang tepat karena menempel dengan jendela sehingga ranjang dapat terciprat air hujan. Dengan adanya subtraksi untuk jendela pada fasad bangunan juga mengakibatkan adanya ruang yang tidak terpakai seluas 30 x 85 cm (lihat Gambar 5.92).

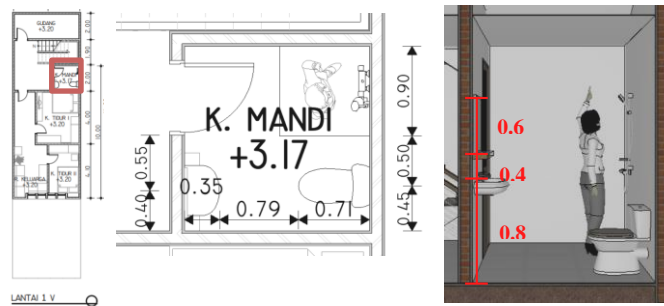


Gambar 5.92 Dimensi dan Perletakan R. Tidur II

Tinggi ranjang dan kursi adalah 45 cm (lihat Gambar 5.92) sehingga pengguna dapat dengan nyaman untuk duduk. Dengan tinggi meja 76 cm juga pengguna dapat menulis, merias dengan nyaman. Jarak antara lemari dengan ranjang adalah 105 cm sehingga pengguna dapat mengambil barang yang terletak dibawah tanpa tubuhnya terkena ranjang. Lemari pakaian juga memiliki tinggi 190 sehingga seluruh barang yang diletakkan di dalam lemari dapat diambil dengan diletakkan mudah. Oleh karena itu, dimensi furnitur di R, Tidur II sudah baik namun perletakan ranjang kurang sesuai.

g. K. Mandi

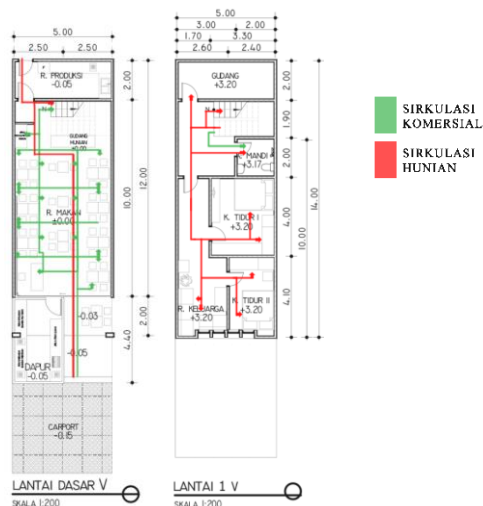
Perletakan furnitur K. Mandi kurang sesuai karena pancuran diletakkan di depan pintu (lihat Gambar 5.93) sehingga pengguna harus melewati area basah dahulu lalu menuju area kering. Padahal aktivitas dengan area kering seperti mencuci tangan di wastafel dan buang air di toilet lebih sering dilakukan dibandingkan mandi.



Gambar 5.93 Dimensi dan Perletakan K.Mandi

Jarak wastafel dan kloset duduk dengan dinding atau alat saniter lainnya sudah sesuai sehingga pengguna dapat beraktivitas dengan nyaman. Untuk ruang kosong yang disediakan di depan pancuran dengan ukuran 90 x 90 cm (lihat Gambar 5.93) sudah cukup sehingga pengguna dapat mandi dengan leluasa. Di atas wastafel dengan jarak 40 cm terdapat sebuah cermin dan meja kaca berukuran 15 x 80 cm untuk menyimpan sikat gigi, pasta gigi, dan sabun. Ketinggian cermin pada 126 – 186 cm juga sudah sejajar dengan muka pengguna. Wastafel ditempatkan 86 cm dari lantai dan shower terletak 210 cm juga sudah memberikan kenyamanan untuk digunakan.

5.5.3. Kenyamanan Sirkulasi Pengguna

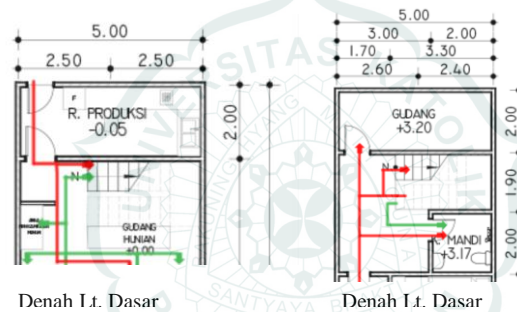


Gambar 5.94 Sirkulasi Pengguna Objek Penelitian V

Terdapat 2 *entrance* dari depan dan belakang ruko sehingga jalur masuk keluar antara penghuni dan komersial dapat dibedakan. Untuk sirkulasi komersial dirasakan kurang nyaman karena dimensi yang sempit dan dapur berjauhan dengan R. Produksi sedangkan untuk hunian sirkulasi sudah nyaman karena memberikan alur yang jelas dan dimensi koridor 155 cm sudah lebih besar dari persyaratan.

a. Tangga

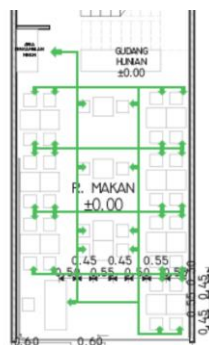
Tangga diletakkan pada ujung dinding terluar (lihat Gambar 5.95) sehingga ruang sisa yang tercipta dapat dimanfaatkan secara fungsional. Selain itu, tangga juga sudah diletakkan menghadap samping ruko dan diletakkan pada bagian belakang ruko sehingga pengunjung komersial tidak dapat dengan mudah melihat area hunian. Walaupun tangga digunakan sebagai akses untuk menuju toilet namun privasi area hunian tetap didapatkan karena tidak diperlihatkan kepada seluruh pengunjung komersial.



Gambar 5.95 Sirkulasi Tangga

b. R. Makan (Komersial)

Sirkulasi R. Makan kurang nyaman karena perletakan furnitur yang terlalu padat sehingga sirkulasi yang tersisa adalah 50 cm (lihat Gambar 5.96). Pengguna yang duduk pada bagian dalam meja sulit untuk keluar sehingga pengguna yang duduk di sisi luar perlu keluar terlebih dahulu apabila kedua meja yang bersebelah digunakan pada saat yang bersamaan.

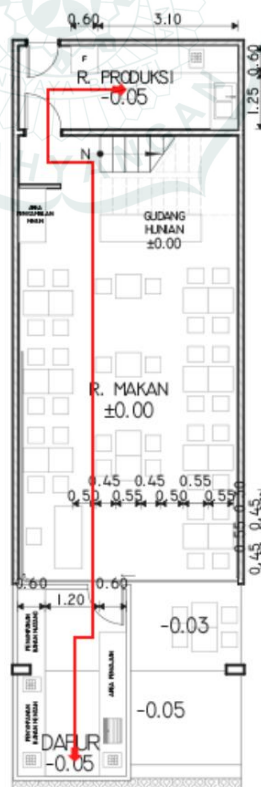


Gambar 5.96 Sirkulasi Pengguna R. Makan

Di dalam R. Makan tidak tersedia sebuah wastafel untuk para pengunjung komersial mencuci tangan baik sesudah maupun sebelum makan. Hal tersebut dirasakan tidak nyaman terutama saat pandemi Covid-19 berlangsung karena pengguna perlu mencuci tangan ketika hendak makan. Oleh karena itu pengunjung komersial merasa tidak nyaman karena perlu naik ke lantai I untuk cuci tangan dan bagi penghuni pun kurang merasa nyaman karena frekuensi penggunaan K. Mandi semakin banyak padahal jumlah K. Mandi yang tersedia hanya satu.

c. Dapur dan R. Produksi (Komersial)

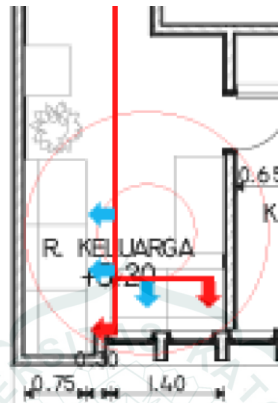
Dapur diletakkan pada area *five foot way* sehingga menghalangi pergerakan sirkulasi pengguna menuju ruko-ruko disampingnya. Sedangkan untuk jarak di dalam Dapur tersedia 120 cm (lihat Gambar 5.96) sehingga cukup nyaman untuk dua orang pekerja. Untuk ruang produksi pun lebar sirkulasi adalah 125 cm sehingga memenuhi persyaratan minimal. Tetapi R. Produksi diletakkan di bagian belakang ruko dan dapur diletakkan di depan (lihat Gambar 5.97) ruko sehingga sirkulasi dalam membawa bahan-bahan makanan terlalu jauh dan melewati konsumen yang sedang makan.



Gambar 5.97 Sirkulasi Pengguna Dapur dan R. Produksi

d. R. Keluarga

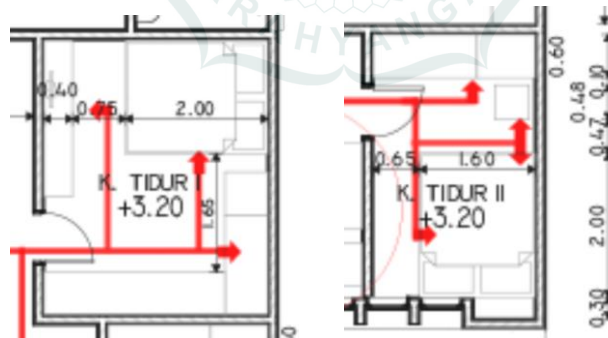
R. Keluarga dapat dengan mudah diakses dari kedua kamar tidur karena letaknya pada ruang setelah koridor. Sirkulasi di dalam R Keluarga kurang nyaman karena sofa yang terletak di ujung sulit untuk dijangkau terutama jika terdapat orang yang duduk di tengah karena lebar jalannya hanya 30 cm (lihat Gambar 5.98). Pengguna perlu jalan menyamping untuk dapat mencapai sofa.



Gambar 5.98 Sirkulasi Pengguna R. Keluarga

e. K. Tidur I dan K. Tidur II

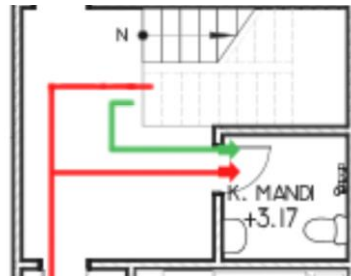
Sirkulasi kurang nyaman karena jalan menuju ranjang hanya disediakan dari samping dan depan sedangkan tipe ranjang adalah *double bed* yang sebaiknya diberikan sirkulasi pada kedua sisi samping.



Gambar 5.99 Sirkulasi Pengguna R. Tidur I dan II

f. K. Mandi

Sirkulasi menuju K. Mandi mudah dijangkau oleh publik sudah baik karena digunakan oleh penghuni maupun pengunjung komersial. Pengunjung komersial dapat mengakses langsung dari tangga serta penghuni dapat langsung mengakses dari kamar tidur.



Gambar 5.100 Sirkulasi Pengguna K. Mandi

5.5.4. Rangkuman Analisis Objek Penelitian V

Organisasi ruang pada ruko V kurang sesuai pada lantai dasar sedangkan lantai I sudah baik. Lantai dasar kurang sesuai karena terdapat ruang yang saling bertabrakan antara komersial dan hunian. Pada ruang makan terdapat tempat penyimpanan hunian dan ruangnya tidak tertutup sehingga dapat dilihat oleh seluruh pengunjung komersial. Selain itu hubungan antar ruang dapur dan ruang produksi terlalu jauh sehingga kurang nyaman.

Dimensi furnitur dirasakan kurang nyaman di dalam R. Makan komersial dan R. Keluarga. Sedangkan untuk perletakan furnitur yang kurang tepat terlihat pada R. Makan komersial dan kedua R. Tidur. Untuk sirkulasi, terasa kurang nyaman pada R. Makan komersial, R. Keluarga, serta K. Tidur yang hanya dapat diakses dari satu sisi. Pada ruko V juga hanya tersedia 1 kamar mandi sehingga digunakan baik untuk penghuni maupun komersial. Pengunjung komersial perlu ke lantai 1 yang merupakan lantai hunian untuk ke toilet.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

6.1.1. Kesesuaian Organisasi Ruang

Pada kelima ruko, ruang yang pertama ditemukan adalah area komersial. Area komersial diletakkan di bagian depan untuk objek I-III dan IV-V diletakkan pada lantai dasar. Setelah area komersial kemudian diletakkan area servis berupa dapur, R. Makan, Gudang, dan R. Tidur ART pada bagian belakang ruko. Kemudian naik ke lantai 1 dari ruko, akan ditemukan area hunian berupa K. Tidur, R. Keluarga, dan Toilet.

Organisasi ruang tidak sesuai karena kurangnya ruang untuk menjalankan usaha sehingga pada Objek Penelitian I menggabungkan 1 ruangan untuk 2 usaha sedangkan untuk Objek Penelitian IV dan V perlu menambahkan ruang pada bagian *carport*. Objek Penelitian IV dan V yang memiliki usaha kantin maka R. Makan dan dapur bergabung menggunakan ruang komersial. Selain itu kedua objek penelitian tersebut hanya memiliki satu K. Mandi yang terletak di lantai atas yang difungsikan sebagai hunian. Oleh karena itu, pengguna merasa kurang nyaman karena ruangan digunakan secara bersamaan bagi penghuni maupun pengunjung komersial.

Organisasi ruang pada objek penelitian I-II sudah baik karena pemisahan dan pembatas zonasi antara hunian dan komersial sudah jelas sehingga kedua fungsi tidak saling bertabrakan. Tetapi pada objek penelitian III terdapat R. Makan yang dapat terlihat dari area komersial dan pada ruko IV-V terdapat ruang-ruang yang digunakan secara bersamaan antara fungsi hunian dan komersial.

Tabel 6.1 Kesesuaian Organisasi Ruang

Organisasi Ruang	I	II	III	IV	V
Komersial	-	+	+	-	-
Hunian	+	+	+	+	+
Pemisahan Zonasi	+	+	-	+	-

Keterangan: + (nyaman) – (kurang nyaman)

6.1.2. Kenyamanan Dimensi dan Perletakan Furnitur

Dimensi dan perletakan furnitur sangat mempengaruhi kenyamanan ruang pengguna karena berpengaruh langsung terhadap pergerakan dan alur aktivitas pengguna. Hal tersebut dapat dilihat dimensi pada area komersial Objek Penelitian I, IV, dan V kurang

nyaman apabila dipaksakan untuk memiliki jumlah usaha atau pengguna yang lebih banyak dibandingkan kapasitas. Pengguna merasa sulit bergerak dan membutuhkan pergerakan menjadi lebih banyak apabila perletakan furnitur tidak sesuai dengan urutan proses aktivitas. Furnitur penyimpanan barang juga seringkali kurang karena semakin lama jumlah barang yang dimiliki semakin meningkat sehingga penataan barang mengambil ruang kosong lainnya seperti pada Dapur Objek Penelitian I dan II serta R. Tidur II.

Perletakkn furnitur kurang tepat karena tidak sesuai dengan alur aktivitas seperti pada dapur dan toilet yang menyebabkan kurangnya kenyamanan bagi pengguna. Perletakan dapur tidak sesuai dengan alur aktivitas yang dibutuhkan sehingga pengguna perlu berjalan lebih jauh untuk mempersiapkan, memasak dan mencuci piring. Sedangkan perletakan toilet memiliki urutan yang kurang tepat karena shower diletakkan di depan pintu, seharusnya diletakkan pada bagian yang kurang mudah dijangkau karena waktu pemakaiannya lebih sedikit.

Perletakan ranjang di R. Tidur didekatkan dengan tembok atau jendela pun memberikan rasa kurang nyaman. Sedangkan untuk penataan R. Keluarga kurang nyaman karena penggunaan satu tipe sofa yang memanjang sehingga tidak mendukung aktivitas mengobrol.

Tabel 6.2 Dimensi dan Perletakan Furnitur

Ruang	Komersial		Dapur		Makan		Tidur I		Tidur II		Keluarga	
	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P
I	-	-	+	-	+	+	-	+	-	-	+	-
II	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+
III	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	-
IV			-	-	+	+	+	+				
V			-	-	-	-	+	-	+	-	-	+

Keterangan: + (nyaman) – (kurang nyaman) D (dimensi) P (perletakan)

6.1.3. Sirkulasi

Secara keseluruhan sirkulasi memiliki pola yang jelas dan dimensi yang cukup untuk menjangkau seluruh ruang. *Entrance* yang dipisah antara hunian dan komersial hanya tersedia di Objek Penelitian IV, sehingga objek lainnya kurang terasa nyaman. Sirkulasi tangga pada ruko I, II, III diletakkan 1,8 m dari dinding paling depan sehingga sulit untuk menciptakan ruang fungsional yang memberikan kenyamanan. Ruang hanya dapat digunakan sebagai wc atau tempat penyimpanan.

Alur sirkulasi yang baik sangat dipengaruhi dengan penataan ruang dan furnitur. Dapur dan R. Makan pada seluruh ruko memiliki penempatan furnitur yang kurang tepat sehingga sirkulasi pun menjadi tidak nyaman. Penataan R. Keluarga yang berada di dalam radius 1,2 – 3 m mengakibatkan pencapaian menuju kursi sedikit kurang nyaman. Pada K.Tidur II ruko I dan V, tipe ranjang yang digunakan adalah *queen bed*, tetapi sirkulasi yang disediakan hanya di depan dan samping ranjang karena kurangnya luasan pada K. Tidur sehingga memberikan ketidaknyamanan.

	Keseluruhan	Entrance	Tangga	Komersial	Dapur & R. Makan	R. Keluarga	R. Tidur
I	+	-	+	+	+	+	+
II	+	-	-	-	-	-	-
III	+	-	-	+	-	+	+
IV	+	-	+	-			+
V	+	+	+	-		-	-

Keterangan: + (nyaman) – (kurang nyaman)

6.2. Saran

Pembangunan rumah toko sebaiknya mempertimbangkan perletakan jendela dan sirkulasi tangga sehingga pengisian furnitur pada ruang dalam lebih mudah dan fungsional. Jendela dan tangga juga elemen arsitektur yang lebih sulit direnovasi dibandingkan mengubah ruangan sehingga menentukan posisi yang terbaik di awal sangat berpengaruh kepada kenyamanan ruang yang akan tercipta pada ruko tersebut.

Dalam merancang ruang dalam ruko juga sebaiknya mempertimbangkan segala kebutuhan dari aktivitas apa saja yang dilakukan. Apabila kebutuhan aktivitas secara garis besar sudah dijabarkan maka dapat dikategorikan untuk kebutuhan kedekatan antar ruang sehingga organisasi ruang dan sirkulasi pada ruko baik. Untuk kebutuhan aktivitas secara detail kemudian disesuaikan dengan dimensi dan perletakan furnitur.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order : 4th Edition*. Canada: John Wiley & Sons
- Davis, Howard. (2012). *Living Over the Store: Architecture and Local Urban Life*. London: Routledge
- Mitton, Maureen & Nystuen, Courtney. (2016). *Residential Interior Design : 3rd Edition* Canada: John Wiley & Sons
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Purnomo, Hari. (2013). *Antropometri dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wicaksono, Andie A. (2007) *Ragam Desain Ruko (Rumah Toko)*. Jakarta: Penebar Swadaya

Jurnal

- Ayinalita, Desti. (2015) *Rumah Toko Dan Pedestrian Di Jalan Margonda Raya Depok (Flyover UI - Jalan Juanda)*
- Dewi, Aryanti. *Pengaruh Kegiatan Berdagang Terhadap Pola Ruang dalam Bangunan Rumah-Toko Di Kawasan Pecinan Kota Malang*
- Ernawati. (2011). *Karakteristik Interior Ruko Di Kawasan Kampung Cina Kota Manado*.
- Ginting, Y. U., Ginting, N., & Zahrah, W. (2018). *The Spatial Comfort Study of shophouse at Kampung Madras*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 126, 012008.
- Kharismawan, Rabbani. 2006. *Model Penataan Ruang Luar Ruko sebagai Upaya Peningkatan Vitalitas Kawasan di Jalan Klampis Jaya, Surabaya*
- Kieu, Le Thi. (2016). *Spatial Organization of Shophouses on Hung Vuong Street in Danang towards Green Building - References from Hoi An Ancient Shophouses*. Tesis tidak diterbitkan. Darmstadt: Technical University of Darmstadt
- Narvaez, L. & Penn, A. 2016. *The Architecture of Mixed Uses*. Journal of Space Syntax. volume 7, 107-136
- Peksirahardjo, dkk. (2017). *Konsep Desain Ruko Ramah Lingkungan Di Kota Malang (Studi Kasus di Jalan Soekarno Hatta, Malang)*
- Saputra, Aditya B. (2015). *Ragam Pola Tata Ruang Rumah Toko Akibat Transformasi Individual Studi Kasus: Jalan Otto Iskandardinata, Bandung*
- Setiawan, Stephanie P. (2020) *Landasan Teori dan Program Gelanggang Remaja di Kota. Semarang*
- Tirapas, Chamnarn & Katsuhito, S. (2013). *Bangkok Shophouse Support Design for Accommodating Changes and Future Mixed- Use Building*. 1–15.
- Tirapas, Chamnarn. 2012. *Bangkok Shophouse: An Approach for Quality Design Solutions*. School of Architecture and Design. Bangkok: King Mongkut's University of Technology Thonburi.

Internet

- Almaliki, Muhammad. (2020, Desember 1). *Sejarah Ruko di Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Diakses tanggal 18 Maret 2021, dari <https://era.id/sejarah/45296/sejarah-ruko-di-indonesia-dari-zaman-ke-zaman>

Arsitur Studio. (2020). Jenis- Jenis Ruang Berdasarkan Fungsi dan Syaratnya. Diakses tanggal 12 April 2021, dari <https://www.arsitur.com/2019/01/jenis-ruang-fungsi-syarat.html>

Arsitur Studio. (2020). Antropometri dalam Arsitektur dan Desain. Diakses tanggal 12 April 2021, dari <https://www.arsitur.com/2019/06/antropometri-dalam-arsitektur-dan-desain.html>

Soravit Boonchit. (2013). Sukhumvit Soi 38. Diakses tanggal 14 April , dari https://prezi.com/khi2gjsvjfsg/untitledprezi/?auth_key=4dnhycn&follow=4d3byqtpn23e

Building for Everyone: A Universal Design Approach Retrieved August 30, 2012, from <http://www.universaldesign.ie/buildingforeveryone>

(2021). What Is The Recommended Viewing Distance For Televisions? Diakses tanggal 15 Juni 2021, dari <https://www.sony.co.in/electronics/support/articles/00008601>

Peraturan

SNI 03-1733-1989 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan



